

EDISI NOMOR : 261 - JANUARI 2014



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**LIMA KESENGSARAAN YANG MENIMPA MANUSIA
(PANCAKLESHA)**

TEMPUHLAH JALAN KEBENARAN

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
DARI KEPUTUSASAAN MENEMUKAN PENCERAH**

Untuk kalangan sendiri

Tahun Baru, Tekad Baru

Tahun boleh berganti, uban di kepala boleh bertambah banyak seiring bertambahnya usia. Namun sabda Swami akan tetap sama dan bermakna untuk kita semua. Baik kemarin, hari ini maupun hari-hari yang akan kita lalui nanti, kita harus menempuh hidup yang lebih baik. “Engkau harus menempuh hidup yang lebih baik,” demikian pesan Swami yang dapat dijadikan pedoman kita melangkah menapaki tahun 2014.

Bagaimana kita dapat menempuh hidup dengan lebih baik? Dalam wacana utama berjudul Lima Kesengsaraan yang Menimpa Manusia, Swami bersabda agar manusia mengendalikan pikiran, antara lain dengan melakukan tirakat hening.” Batasi bicaramu dan kendalikan aneka keinginanmu.” Lebih lanjut Swami bersabda, setiap manusia memang harus menghadapi lima jenis penderitaan. Di antaranya penderitaan karena kebodohan, penderitaan karena keinginan, penderitaan karena pikiran, penderitaan karena kelekatan yang berlebihan, dan penderitaan karena kebencian. Pangkal semua penderitaan itu karena kelekatan pada tubuh dan kurangnya pengendalian pikiran. Karena itu senjata untuk melawan segala jenis penderitaan itu adalah pengendalian pikiran.

Dalam wacana utama kedua yang berjudul Tempuhlah Jalan Kebenaran, Swami mengajarkan kita untuk

menyelaraskan pikiran, perkataan dan perbuatan. Keselarasan pikiran, perkataan, dan perbuatan dapat membuat seseorang menjadi mahatma (orang yang berjiwa besar). Tantangan hidup di tahun 2014 bisa jadi akan semakin banyak. Namun kita harus tetap berpegang teguh pada ajaran Swami. “Jika engkau mempunyai sifat-sifat yang suci, engkau tidak perlu merasa takut pada berbagai rencana jahat orang lain. “Pada bagian lain wacana ini Swami pun berpesan,” Jangan kau indahkan cara-cara duniawi yang aneh, curang atau jahat. Tetaplah berpegang teguh pada jalan kebenaran dan laksanakan ajaran Swami. Kemudian tidak seorangpun dapat menuding dan menuduhmu.”

Jika dalam perjalanan hidup kita di tahun 2014 banyak godaan dari manapun datangnya. Jika ada yang mengajak kita untuk berbuat curang dalam pekerjaan kita, dan jika kita banyak mendapatkan rintangan karena kita tidak mau mengikuti cara-cara duniawi, ingatlah selalu sabda Swami. “Jika engkau mempraktekkan sadhana untuk mencapai Tuhan dan bilamana mata hati spiritualmu dapat melihat kelebat Sang Dewata, engkau mendapatkan anugerah dari momentum tersebut.”

Selamat tahun baru 2014, semoga kita bisa menjadi manusia yang lebih baik sepanjang tahun ini.

Jai Sai Ram.

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant
Prashānti Nilayam, 4 - 10 - 2000**

LIMA KESENGSARAAN YANG MENIMPA MANUSIA (PANCAKLESHA)

Jalan kita di dunia ini diterangi cahaya darma. Tiada lampu atau penerangan lain dapat menunjukkan jalan kehidupan yang benar kepada kita. Sesungguhnya perkataan Sai merupakan kebenaran.

(Puisi bahasa Telugu).

Perwujudan kasih!

Di dunia ini kita tidak menjumpai orang yang tidak mengalami kesedihan dan penderitaan. Entah ia seorang raja, petani, hartawan, atau orang miskin, setiap manusia harus menghadapi lima jenis *klesha* 'penderitaan'.

Lima Penderitaan yang Menimpa Manusia

Yang **pertama** di antara kelima penderitaan (*klesha*) ini adalah **avidyā klesha** 'penderitaan yang disebabkan oleh **KEBODOHAN** (yang dimaksud dengan kebodohan di sini adalah menyamakan diri dengan tubuh; keterangan penerjemah). Pangkal penyebab kebodohan ini adalah kelekatan pada tubuh. Kini manusia terlalu mementingkan tubuhnya dan melakukan berbagai usaha untuk pemeliharaan dan kesenangan badannya. Dalam perjuangan hidupnya ia kehilangan kendali diri, karena itu, ia menderita.

Pendidikan yang diberikan dewasa ini bukan pendidikan yang benar (*vidyā*). Segala yang kaupelajari hanya

dimaksudkan untuk memelihara badan. Pendidikan semacam itu tidak dapat disebut *atma vidyā*. Untuk memelihara tubuh manusia menginginkan berbagai hal. Jika tidak berhasil memperolehnya, ia merasa kecewa, dan ini kemudian menyebabkan ia tertekan, murung, serta menderita. Itulah sebabnya selama ini Aku telah memperingatkan engkau dan menekankan agar engkau tidak terlalu melekat pada tubuh. Tubuh inilah yang menyebabkan manusia bahagia atau sengsara.

Pertama tingkatkan kelekatan pada atma, setelah itu, pikirkan tubuhmu. Jika engkau tidak menyadari atma, kelekatanmu pada tubuh akan menyebabkan engkau menderita. Kelekatan pada tubuhlah yang menyebabkan segala keinginan serta penyakit yang diderita manusia

Penderitaan **kedua** yang menimpa manusia adalah **abhinava klesha** yaitu penderitaan yang disebabkan oleh **PIKIRAN**. Pikiran mengejar segala sesuatu di dunia ini. Itulah sebabnya dikatakan, "*Mano mūlam idam jagat.*"

Artinya 'dunia ini didasari oleh pikiran'. Banyak hal yang dicemaskan oleh pikiran. Dari lahir sampai mati manusia menderita berbagai masalah yang timbul dari pikirannya. Banyak sekali hal yang diinginkan pikiran. Jika manusia tidak berhasil memuaskan semua keinginan pikiran ini, ia merasa kecewa. Tanpa kesadaran badan dan kesulitan yang ditimbulkan oleh pikiran ini, sesungguhnya manusia bebas dari segala kecemasan. Manusia harus berusaha menemukan cara untuk melepaskan diri dari aneka kecemasan ini. Ia harus melepaskan diri dari khayal bahwa hanya badanlah yang merupakan landasan hidupnya. Ia harus melampaui kesadaran badan dan mengatasi kelemahan pikiran.

Penderitaan **ketiga** yang menimpa manusia adalah **asthita klesha**. Penderitaan ini disebabkan oleh **KEINGINAN** manusia yang tidak terbatas digabung dengan kekekatannya pada tubuh dan kecenderungan pikirannya yang selalu berubah-ubah. Kini manusia tidak mampu memahami keinginan macam apa yang seharusnya dimilikinya. Ia tidak mampu menyelidiki dan membedakan antara hal yang baik dan buruk, kebenaran dan kepalsuan, antara hal yang kekal dan sementara, antara hal yang patut diinginkan dan tidak patut diinginkan. Ia ingin memiliki apa saja yang dilihatnya, dan ia dikuasai oleh hasrat atau ketagihan sensual.

Untuk menjaga agar tubuh tetap terkendali dan pikiran dapat dijinakkan, orang-orang zaman dahulu melakukan beberapa latihan tertentu seperti misalnya *dhyāna* 'meditasi, *yoga*, dan

sebagainya. Jika badan dan pikiran tidak dikendalikan, mereka bertingkah laku sesuka hatinya dan menghancurkan engkau. Cara terbaik untuk menjaga agar mereka tetap terkendali yaitu dengan terus menerus mengidungkan kemuliaan Tuhan.

Kalian semua tahu bahwa kuda tidak dapat diam dengan tenang. Sepanjang waktu hewan itu selalu menggerak-gerakkan bagian badannya. Kuda melambangkan ketidakstabilan. Jadi, bagaimana penunggangnya dapat mengendalikan hewan semacam itu? Ia memasang penutup pada bagian samping mata binatang itu dan sebuah kekang (sepotong besi) dipasang pada mulutnya lalu tali kekang itu dipegangnya. Dengan cara ini, bahkan kuda yang tegap dan kuat pun akan dapat dikendalikan. Demikian pula, jika manusia dapat mengendalikan lidahnya, separo masalahnya akan lenyap. Itulah sebabnya mengapa orang-orang zaman dahulu melakukan *maunam* 'tirakat tidak berbicara'. Mereka tidak pernah melakukan praktek-praktek yang tidak bermakna. Setiap kegiatan atau tugas mereka mengandung arti yang mendalam. Latihan tidak bicara ini membantumu mengendalikan pikiran yang pada gilirannya membuat engkau dapat menaklukkan aneka keinginan dan akhirnya hal ini memberimu kebahagiaan.

Penderitaan **keempat** yang menimpa manusia adalah **rāga klesha**. *Avidyā*, *abhinava*, dan *asthita klesha* bergabung dan menimbulkan *rāga klesha*. *Rāga klesha* yaitu **kelekatan yang berlebih-lebihan** dan hasrat yang besar untuk

memperoleh **KEKAYAAN** serta harta benda. Karena *rāga* atau 'keinginan' ini, manusia menginginkan segala sesuatu yang ada di dunia. Keinginan inilah yang menyebabkan segala penyakit (*roga*) yang diderita manusia. Manusia lemah yang tidak mampu memenuhi aneka keinginannya lalu berusaha mendekati orang-orang yang kaya dan berkuasa. Kalau orang-orang kaya atau berkuasa itu tidak memenuhi aneka keinginannya, ia lalu membenci mereka.

Hal ini menimbulkan penderitaan **kelima** yaitu ***dweesha klesha*** 'penderitaan yang disebabkan oleh **kebencian**'.

Jika manusia terikat oleh kelima *klesha* ini, bagaimana ia dapat merasa bahagia dan tenteram? Pangkal penyebab semua penderitaan ini adalah kelekatan pada tubuh dan kurangnya pengendalian pikiran. Untuk melenyapkan kelekatan pada tubuh ini, para resi zaman dahulu meninggalkan rumahnya dan menempuh hidup yang suci di hutan. Di hutan, pikiran tidak mempunyai banyak peluang untuk berkelana. Karena di sana tidak ada daya tarik duniawi, pikiran dapat dikendalikan. Meskipun demikian, tinggal di hutan bukan satu-satunya cara untuk mengendalikan badan dan pikiran. Bahkan pada waktu menempuh hidup berkeluarga pun engkau dapat mengendalikan badan dan pikiranmu. Tirakat tidak berbicara berguna untuk ini. Kaum bijak zaman dahulu menganggap *maunam* 'tirakat tidak berbicara' sangat penting. Bicara yang terbatas membantu mereka menjaga agar pikiran dan keinginan mereka terkendali. Jika

engkau sedikit bicara, kesempatan berbohong juga berkurang. Karena itu, agar dapat mengendalikan pikiran, engkau harus membatasi bicaramu, dan mengendalikan aneka keinginanmu.

Ratu Madālasā Ibu yang Ideal

Semua kegiatan yang dilakukan orang-orang zaman dahulu mengandung makna dan tujuan. Mereka membimbing dengan teladan. Kini manusia tidak mampu menyadari hal ini.

Dahulu ada seorang ratu bernama Madālasā. Ia selalu tertawa bila raja menamai anak mereka yang baru lahir. Ketika raja menanyakan mengapa ia tertawa, ratu menjawab, "Dapatkah Paduka memberi nama atma yang abadi? Seandainya pun hal itu Paduka lakukan, tidak ada jaminan bahwa si anak akan bertingkah laku sesuai dengan namanya. Karena itu, tidak akan pernah ada nama yang benar-benar tepat, maka jangan mencoba memberi nama kepada anak."

Hidup di dunia ini ibarat tidur yang lama. Segala pengalaman kita di dunia ini hanya ibarat mimpi. Karena itu, Madālasā membaringkan anak-anaknya dalam ayunan dan menyanyikan lagu ninabobo tentang kebijaksanaan sebagai berikut. "Engkau adalah (atma) yang selalu murni, selalu bijaksana, dan selalu sangat bahagia. Namun, khayal duniawi membuat engkau tidak menyadari kenyataanmu yang sejati. Kehidupan di dunia ini ibarat tidur dengan mimpi yang memperdayakan. Begitu lahir, engkau menjadi sasaran aneka cobaan dunia. Setelah lahir dari rahim seorang ibu, janganlah engkau lahir lagi."

Nyanyiannya yang lain lagi berbunyi

sebagai berikut. “Dalam ayunan Omkara, dengan tilam kebijaksanaan, dengan kesadaran sebagai bantalmu, oh Nak sayang, tidurlah dalam kemanunggalan dengan diri sejatimu.” Demikianlah Madālasā membentuk anak-anaknya menjadi perwujudan kebijaksanaan. Madālasā merupakan ideal yang patut diteladan kaum ibu. Ia melaksanakan darmanya tanpa melekat pada dunia. Sesungguhnya ia bahkan mengirim anak-anaknya ke hutan dengan berkata, “Anak-anak! Kalian keliru jika mengira bahwa kesenangan dan kebahagiaan hanya terdapat di istana. Di hutanlah engkau memiliki kebahagiaan dan kesunyian sejati.”

Hutan adalah tempat yang tenang dan hening. Pepohonan di hutan mengambil zat asam arang yang kita embuskan dan memberi kita zat asam yang menopang hidup kita. Penyakit tidak mempunyai peluang di hutan karena orang-orang tidak banyak bicara dan keinginannya pun lebih sedikit. Karena itu, umur mereka pun lebih panjang. Dengan demikian hutan mengajar kita untuk menempuh hidup yang tenang dan terpencil.

Orang Tua Bertanggung Jawab atas Kelakuan Buruk Anak-anaknya

Dewasa ini kaum ibu memenuhi pikiran dan perasaan anak-anaknya dengan aneka keinginan duniawi sehingga fisik anak-anak itu lemah. Renungkan lagu ninabobo yang dinyanyikan seorang ibu zaman ini. Sang ibu berkata, “Di dekat tepian waduk, pamanmu menanam benih kacang hijau. Pergi dan mintalah bagianmu,

oh Nak, Shangkara.” Ketika Shangkara melakukan hal itu dan menuntut bagiannya, sang paman menjawab, “Engkau tidak membantu ketika aku menanam benih atau menuai ladang. Mengapa hasilnya harus kubagi dengan engkau?” Shangkara membantah, “Bukankah ibu saya adalah kakak Paman? Mari kita selesaikan persoalan ini di pengadilan.” Shangkara dan pamannya pergi ke pengadilan desa. Di sana para pinisepuh menentukan bahwa sang paman tidak saja harus membagikan harta miliknya, tetapi juga harus memberikan anak gadisnya untuk menikah dengan Shangkara. Sebagaimana terlihat dalam kejadian ini, anak-anak zaman ini dibesarkan dalam perbudakan (pada kesenangan duniawi dan ragawi).

Anak laki-laki zaman sekarang mempunyai pacar. Ini hanya memperlihatkan betapa tidak sucinya kelakuan mereka, betapa jahat dan tidak adil! Inikah yang harus diinginkan oleh anak laki-laki? Bila engkau mau, engkau selalu bisa menikah pada usia yang tepat, jika engkau sudah mampu hidup mandiri. Tidak ada yang akan mencegahmu. Namun, alangkah berdosanya melibatkan dirimu dalam percintaan dengan seorang gadis yang kelak mungkin akan menjadi istri orang lain! Siapa tahu di kemudian hari mungkin gadis itu bahkan menjadi iparmu.

Orang tua zaman sekarang bahkan senang sekali dan mendukung kegiatan yang penuh dosa semacam itu. Mereka mengira bahwa dengan cara itu pernikahan putranya dapat dilakukan

tanpa mengeluarkan biaya sepeser pun. Namun, apakah mereka memikirkan kemerosotan nilai-nilai moral yang timbul sebagai akibatnya? Bagaimana seorang lelaki dapat menjaga keluhuran budi pekertinya dalam situasi semacam itu?

Orang tua wajib mengawasi anak-anaknya. Pengawasan ini harus dilakukan sesuai dengan usia si anak. Anak-anak harus dibentuk sedemikian rupa sehingga mereka mendatangkan nama baik dan kemasyhuran bagi orang tuanya. Dalam hal ini, Madālasā merupakan teladan. Sejak lahir dibimbingnya anak-anaknya pada jalan yang benar. Ada dikatakan, “Mulailah awal, kemudikan perlahan-lahan, dan sampailah dengan selamat.”

Sebongkah batu diikatkan pada labu ular yang sedang tumbuh agar labu itu tumbuh lurus. Demikian pula, orang tua harus mengikatkan batu disiplin pada anak-anaknya. Membiarkan mereka bebas tanpa batasan apa pun hanya akan mendatangkan nama buruk bagi mereka di kemudian hari. Hal ini mungkin bahkan akan mempengaruhi kehormatan dan reputasi keluarga. Kebebasan harus diberikan jika perlu, tetapi tidak dalam hal-hal yang dapat menjatuhkan kehormatan keluarga. Karena leluhur kita menjaga reputasi keluarga, kini *Bhārat* mempunyai nama dan kemasyhuran seperti ini.

Idealisme Raja Harishchandra

Raja Harishchandra adalah perwujudan kebenaran. Ia siap mengorbankan hidupnya untuk menegakkan kebenaran. Permaisurinya, Chandramatī, juga mengikuti teladan suaminya.

Untuk menepati janjinya, Harishchandra terpaksa menjual istri dan putranya. Chandramatī mendukungnya dengan berkata, “Yang Mulia, mungkin kita hidup atau mati, tetapi jangan sampai kita mengingkari janji kita. Jangan sampai kita menodai reputasi kita.”

Mereka tiba di kota Kashi dan di sana pun janjinya ditagih. Karena tidak berdaya, Harishchandra melelang dirinya sendiri. Dengan cara ini ia mengorbankan seluruh hidupnya demi kebenaran. Demikianlah para putra *Bhārat* zaman dahulu selalu menepati janjinya. Mereka mengabdikan hidupnya untuk menjaga kehormatannya.

Meskipun demikian, dewasa ini banyak orang yang tidak menyadari nilai kehidupan. Mereka mengira bahwa hidup di dunia ini hanya untuk mencari uang dan mengumbar nafsu. Namun, sesungguhnya hidup itu merupakan suatu tantangan dan manusia harus menghadapinya. Kita harus menghadapi berbagai masalah dalam hidup ini. Kita harus mengatasinya dan menjunjung nama baik keluarga kita. Kita harus mengikuti teladan luhur yang diberikan leluhur kita. Harus ada ibu-ibu seperti Madālasā. Kita harus menganggap Madālasā sebagai orang yang ideal dan mendapatkan inspirasi dari teladannya. Tidak seorang pun dapat menyamai Madālasā dalam cara mengasuh dan membina anak-anaknya.

Mengapa engkau terkelabui oleh aneka keinginan? Sebagaimana gedung-gedung besar yang terlihat dalam mimpi itu tidak nyata, kesenangan yang diperoleh dari pemenuhan

aneka keinginan ini pun hanya bersifat sementara. Karena itu, kendalikan pikiranmu dan kurangi kelekatan pada tubuhmu. Bila kelekatan pada tubuh ini kauurangi, badanmu akan selamat. Engkau harus menjaga agar badanmu sehat dan bebas dari penyakit. Akan tetapi, kendalikan aneka keinginanmu.

*“Bhikshanam deharakshārtham;
Vastram shiktanivāranam.”*

Artinya,

‘Makanan dimaksudkan untuk memelihara badan, pakaian dikenakan untuk melindungi tubuh dari hawa dingin’.

Jangan pernah memusatkan dirimu pada tubuh. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kesadaran atma. Hanya jika engkau mencapai (kesadaran) atma, penguasa semuanya, maka tujuan hidupmu terpenuhi.

Para siswa!

Engkau harus semakin bersifat spiritual. Jangan sampai engkau sengsara karena mengembangkan aneka keinginan yang tidak perlu. Engkau adalah perwujudan kebahagiaan. Jangan pernah membiarkan kecemasan meliputi dirimu. Pengendalian keinginan itu sangat penting. Janganlah engkau mencemarkan kebudayaanmu. Engkau harus menjunjung kehormatan keluarga. Jika kelakuanmu tercela, engkau menghancurkan kehormatan keluargamu.

Keluarga Besar

Dewasa ini orang tua tidak memberikan nasihat yang benar kepada anak-anaknya. Kalian dapat belajar banyak dalam (kehidupan)

keluarga besar. Para pinisepuh memberi nasihat dan menjaga agar situasi tetap terkendali, jika ada perselisihan dalam keluarga. Kini pasangan yang baru menikah menuntut tempat tinggal yang terpisah. Akan tetapi, mengapa engkau harus memberi mereka rumah tersendiri? Engkau dapat memberikan salah satu kamar di rumahmu. Kemudian jika timbul pertengkaran-pertengkaran kecil di antara mereka, engkau dapat mencegahnya. Aneka masalah keluarga dapat diselesaikan sejak awal.

Kaum muda masa kini tidak memiliki kesabaran. Mereka bertengkar untuk masalah-masalah kecil, kemudian meninggalkan rumah. Dengan demikian hidupnya menjadi amat menyedihkan. Hidup manusia ini sangat bernilai dan ideal. Mengapa kita merusaknya? Entah kaya atau miskin, seharusnya orang tua mempertahankan para putranya yang telah menikah agar tetap tinggal di rumahnya. Masalahnya berbeda jika tempat kerja putranya dipindahkan ke kota lain, tetapi jika tinggal di kota yang sama, janganlah mereka memikirkan tempat tinggal yang terpisah. Orang tua memanjakan dan merusak anak-anak mereka.

Jika orang tua menempuh hidup yang baik, maka hampir tidak ada peluang bagi anak-anaknya untuk menempuh jalan yang sesat. Orang tua harus mengendalikan anak-anaknya. Akan tetapi, kini sulit menjumpai hal semacam ini. Kaum muda dewasa ini menempuh hidupnya seperti mobil tanpa rem. Mereka tidak tahu (hidupnya) mengarah ke mana. Orang tua wajib berperan sebagai pengendali. Hanya

dengan demikianlah anak-anak mereka akan menjadi baik dan sejahtera. Jika tidak, orang tua harus bertanggung jawab karena merusak watak anak-anaknya. Keluarga yang hidup tanpa kendali akan hancur.

Engkau harus mengendalikan aneka keinginan dan kelekatanmu. Jika rasa benci timbul dalam dirimu, jangan segera bereaksi. Ambillah waktu untuk mendinginkan kemarahanmu. Orang yang pemarah tidak akan pernah sukses. Ia akan selalu mempunyai masalah. Ia akan melakukan banyak kesalahan dan akan dipermalukan. Ia akan kehilangan harta milik dan tidak dihormati. Hidupnya akan gagal total. Karena itu, di antara semua sifat buruk, kemarahan adalah cacat yang paling jelek. Dengan demikian, kemampuan mengendalikan rasa marah akan menjamin hidup yang ideal dan penuh kebahagiaan.

Tidak ada gunanya jika para siswa hanya berbicara tentang bakti atau kehidupan Rāmākrishna Paramahansa dan Vivekananda dalam pembicaraan mereka tanpa mengikuti praktek kehidupan yang ideal yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Para siswa seharusnya berbicara mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan keadaan dunia masa kini dan menyarankan penyelesaian untuk keresahan dan penderitaan dunia. Praktiskah melakukan kidung suci, jika orang tenggelam dalam kesedihan dan kesengsaraan? Yang pertama dan terpenting bantulah meringankan penderitaan mereka, kemudian secara otomatis kidung suci akan menyusul. Pengertian bakti sekarang disimpangkan.

Pertama, junjunglah kehormatan dan nama baik keluargamu. Hanya kesabaran dan simpati di antara anggota keluargalah yang dapat menolong memelihara kehormatan keluarga. Tanpa kesabaran dan simpati, tidak akan ada ketenteraman dalam keluarga.

Harta tidak akan pernah dapat memberikan kebahagiaan kepada siapa pun. Sebagian besar orang-orang terpelajar dan penduduk kota besar terobsesi oleh keinginan untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Bagaimana cara mereka mengumpulkan harta? Mereka mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan untuk tujuan ini. Apa guna uang bagi seseorang jika ia kehilangan keutamaannya? Hidup (bajik) yang terhormat lebih layak diinginkan daripada harta. Dengan demikian, engkau dapat berusaha memberikan kebahagiaan kepada keluargamu. "Uang datang dan pergi, tetapi moralitas datang dan berkembang." Moralitas merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Inilah bentuk pendidikan yang tertinggi.

Sekadar ceramah yang panjang mengenai kehidupan tokoh-tokoh yang mulia tidak ada gunanya. Engkau harus memberikan ideal yang tepat pada saat yang tepat. Jika seorang anak diberi nama, apakah ia akan bertingkah laku sesuai dengan nama itu? Mungkin seorang anak kaunamai Dharmaraja, tetapi bisa saja kelakuannya bertentangan dengan nama itu. Kini orang-orang memilih nama dari novel dan film untuk menamai anak-anaknya. Nama hanya akan sesuai jika kelakuan si anak cocok dengan nama itu.

Orang tua lah yang menyebabkan merosotnya kelakuan anak-anak dewasa ini. Jika orang tua berdisiplin, anak-anak mereka juga akan berdisiplin. Orang tua harus memberi teladan kepada anak-anaknya. Ketenteraman dan disiplin dalam keluarga membantu mengembangkan kedamaian dunia. Supaya dunia menjadi lebih baik, orang tua harus menjaga agar tingkah lakunya ideal.

Kini dunia menghadapi kesulitan karena huru hara dan kekacauan. Kita wajib memikirkan teladan apa yang harus kita berikan agar dunia damai. Sebagai anggota masyarakat, sangat kelirulah jika engkau tidak memikirkan kesejahteraan masyarakat. Engkau harus ikut mengemban tanggung jawab masyarakat. Manusalah yang paling penting dalam masyarakat. Jika engkau membuang nilai-nilai kemanusiaan dan hidup seperti hewan, apa yang akan terjadi dengan masyarakat? Engkau tahu bahwa engkau adalah manusia, bukan binatang, karena itu, jagalah agar kelakuanmu sesuai dengan martabat manusia. Dapatkan nama baik ke mana pun engkau pergi.

Para Siswa Harus Memberi Teladan kepada Orang-orang Lain

Di mana pun engkau berada, jagalah agar kelakuanmu selalu baik. Berbicaralah dengan sopan dan ramah. Kelakuanmu harus sopan dan patut.

Mengumpulkan harta itu tidak terlalu penting. Banyak orang bermigrasi ke mancanegara untuk mencari uang. Ini sama saja dengan mengemis, suatu hal yang dapat kaulakukan di negerimu

sendiri. Tidak seorang pun melarangmu mencari uang dan menempuh hidup bahagia sambil berdarmabakti melayani tanah airmu sendiri. Akan tetapi, apakah engkau lahir hanya untuk mencari uang? Apa gunanya uang, jika tidak ada nilai-nilai kemanusiaan? Orang-orang yang berpendidikan tinggi di negeri kita pergi ke negara lain hanya untuk pekerjaan mencuci cangkir di rumah-rumah makan. Tidak dapatkah mereka mencuci peralatan dapur di rumahnya sendiri di sini dan membuat ibu mereka senang? (Hadirin bertepuk tangan). Sebaliknya, mereka membanggakan diri karena berada di luar negeri dan tidak mau menolong ibunya di dapur. Orang-orang semacam itu tidak mempunyai tempat di rumah. Carilah uang, tetapi hormati juga orang tuamu. Pedih hati-Ku melihat bahwa kaum muda sekarang tidak demikian halnya. Jika tidak diperingatkan secara keras, tidak ada yang mengindahkan nasihat yang diberikan. Karena itu, Aku hendak mengajarkan kepada mereka nilai-nilai (kemanusiaan) yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Tidak ada gunanya berbicara dengan mereka mengenai bakti, kebijaksanaan, dan ketidakterikatan. Sesungguhnya semua ini akan timbul dengan sendirinya, jika engkau meresapkan kebaikan.

Jadilah siswa yang baik dengan kelakuan yang ideal. Inilah ciri khas pendidikanmu. Sucikan hidupmu dengan berkelakuan yang ideal. Itulah kehidupan yang benar. Hiduplah dengan perasaan-perasaan yang baik dan suci. Buanglah hal-hal yang tidak

ada hubungannya dengan hidupmu dan masyarakat. Jika masyarakat dalam lingkunganmu merosot, engkau pun akan ikut merosot. Karena itu ada dikatakan, "Katakan kepadaku siapa temanmu, maka akan kukatakan kepadamu siapa engkau." Sebagaimana pergaulanmu, maka engkau pun akan menjadi demikian.

Engkau sama sekali tidak berusaha menyadari keluhuran kebudayaan *Bhārat*. Alangkah suci kebudayaan ini! Engkau terpengaruh oleh gemerlap negara-negara lain. Orang-orang mendambakan kebebasan dan kekayaan di manca negara. Namun, semua ini hanya maya.

Kini kaum muda mengesampingkan makanan lezat yang dibuat dengan penuh kasih oleh ibunya di rumah dan mencari makanan yang busuk di luar. Mereka sama sekali tidak memikirkan hal ini.

Kuberikan satu contoh kecil. Sebuah toko obat bersebelahan dengan sebuah rumah makan. Pemilik toko obat biasa pergi ke rumah makan dan berkata, "Kepala saya pening, tolong berilah saya secangkir kopi panas." Sebaliknya, pemilik rumah makan biasa datang ke toko obat sambil berkata, "Saya juga sakit kepala, tolong berilah saya tablet saridon." Keduanya obat untuk sakit kepala yang sama, tetapi mereka tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Beginilah keadaan para siswa yang menyedihkan dewasa ini. Mereka menginginkan pakaian warna warni yang dikenakan anak-anak lain dan mengesampingkan pakaian yang diberikan oleh orang tuanya. Sungguhnyanya pakaian warna warni ini

juga menakutkan sapi! Pakaian putih melambangkan kemurnian, ketabahan, dan kasih. Jika kotor, mudah diketahui dan bisa segera dicuci. Sedangkan pakaian warna warni, jika kotor tidak kentara. Para siswa tidak segan-segan mengenakan pakaian semacam itu tanpa ganti selama sehari-hari. Walaupun tidak kelihatan kalau kotor, kita harus mengenakan pakaian yang bersih. Jauhkan dirimu dari segala yang kotor. Dengan demikian pikiran serta perasaanmu akan tenang dan engkau akan memiliki ketenteraman batin. Kita harus mengetahui jalan menuju kedamaian dan kelakuan yang diperlukan untuk itu.

Para siswa!

Dalam ceramahmu engkau boleh mengisahkan berbagai peristiwa dari *Rāmāyana* dan *Mahābhārata* untuk menunjukkan teladan ideal kepada orang banyak. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, perhatikan dan selidikilah apa yang menyebabkan kegelisahan serta kerusuhan yang lazim terdapat dalam masyarakat dewasa ini. Engkau akan menjadi siswa ideal jika engkau bekerja untuk memperbaiki masyarakat di lingkungan tempat tinggalmu.

Di dunia ini tidak ada hal yang tidak berkaitan dengan atma. Kelakuan kita, kegiatan menulis, membaca, kegiatan makan, segala sesuatu berkaitan dengan spiritualitas. Tuhan laten dalam segala sesuatu. Perbuatan yang membuat engkau melupakan Tuhan yang laten dalam dirimu dan memusatkan perhatianmu ke luar, tidak dapat

Bersambung ke halaman 47

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada hari pertama perayaan Dasara di Pendapa Sai Kulwant
Prashānti Nilayam, 5 - 10 - 2000**

TEMPUHLAH JALAN KEBENARAN

Mencari moksa bagi diri sendiri adalah sikap yang mementingkan diri. Dapat dibenarkankah, bila manusia mendambakan keselamatannya sendiri? Orang yang bekerja untuk meringankan penderitaan sesama manusia adalah manusia sejati.

(Puisi bahasa Telugu).

Perwujudan kasih!

Kebenaran adalah tujuan tertinggi bagi manusia. Tidak menjadi masalah di mana pun dan kapan pun seseorang dilahirkan, begitu ia lahir sebagai manusia, kewajiban utamanya adalah mencari kebenaran (kenyataan sejati).

Dalam kebudayaan para putra *Bhārat* dikatakan bahwa ibu dan ayah adalah (perwujudan) Tuhan. Kedua prinsip ini — yang tegak sebagai sokoguru kebudayaan kita — kini tidak dilaksanakan.

Kebahagiaan yang diperoleh dari pengamalan ajaran-ajaran *Weda* tidak dapat dialami dalam kegiatan duniawi. Itulah sebabnya sejumlah orang melakukan tugas mengidungkan serta mengajarkan *Weda* dan dengan demikian memajukan dunia secara spiritual.

Tuhan dapat diibaratkan dengan arus tak nampak yang menjiwai *Weda* yang suci. Kedamaian dan keamanan sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Kedamaian dan keamanan ini berasal dari hati manusia. Manusia

tidak pernah dapat mendefinisikan secara tepat apa yang dimaksud dengan kedamaian dan apakah keamanan. *Weda* sarat dengan aneka rahasia suci semacam itu.

Atma

Weda menyatakan bahwa atma lebih kecil daripada atom dan lebih luas daripada alam semesta. *Weda* menjelaskan prinsip atma bagi masyarakat umum. Tidak ada pertanyaan yang tidak dapat dijawab di dalam *Weda*. *Weda* berisi pemecahan segala masalah manusia. Misalnya, engkau dapat mengetahui hari dan tanggal dengan melihat penanggalan yang dibuat oleh ahli perbintangan (astrologer). Demikian pula *Weda* membantumu memahami prinsip-prinsip seperti *prakriti* 'alam', *Paramātma* 'Tuhan', dan *jivātma* 'jiwa individu'. Manusia hanya dapat memahami kebenaran yang sangat mendalam ini dengan mengkaji ajaran-ajaran *Weda* secara mendalam.

Atma lebih halus daripada atom dan lebih luas daripada kosmos. Atma yang

meliputi segala sesuatu dan merupakan saksi abadi adalah Brahma, dan Brahma adalah atma. Inilah intisari pernyataan *Weda* yang sangat mendalam,

“*Anoranīyān mahatomahīyān.*”

Artinya,

‘Lebih halus daripada yang terhalus dan lebih luas daripada yang terluas’.

Bagaimana manusia dapat melukiskan prinsip yang demikian sulit dimengerti? Bagaimana manusia dapat membatasi prinsip yang meliputi segala sesuatu itu di satu tempat? Hanya dengan mendalami ajaran *Wedalah*, maka kita dapat memahami kebenaran yang sangat mendalam ini.

Walaupun matahari bersinar terang, orang yang buta tidak dapat melihat apa-apa. Demikian pula, seorang ateis tidak mau melihat Tuhan yang jelas mewujud di seluruh alam semesta. Kitab-kitab *Weda* menyatakan,

“*Yad bhāvam tad bhavati,*”

Artinya,

‘Sesuai dengan perasaannya, maka terjadilah demikian’.

Weda juga menyatakan,

“*Yad drishyam tannashyam,*”

artinya,

‘Segala yang kaulihat dapat musnah’.

Berdasarkan pernyataan itu, manusia harus berusaha memahami sifat kasih yang sesungguhnya. Kasih sejati bukan khayal pikiran dan perasaan, melainkan prinsip yang murni dan tidak tercela. Kasih ini merupakan perasaan alamiah. Engkau tidak dapat menimbulkannya secara dibuat-buat. Sebagaimana sudah

sewajarnya sungai mengalir menuju lautan, atau tanaman merambat melekat pada pepohonan, atau bintang-bintang bercahaya di angkasa, demikian pula kasih manusia yang mengalir secara spontan menuju Tuhan itu merupakan hal yang wajar.

Kasih tidak ada alasannya dan tidak terikat oleh peraturan serta ketetapan. Kasih tanpa pamrih yang tidak mengharapkan apa-apa akan langsung mencapai Tuhan. Cinta duniawi tidak timbul dari lubuk hati; melainkan timbul karena keharusan atau terpaksa. Kasih sejati mengalir langsung dari hati, sumber asalnya. Pelaksanaan upacara-upacara spiritual tidak dapat menimbulkan kasih sejati di dalam dirimu. Kasih yang kau coba kaupupuk dengan latihan spiritual, bukan kasih sejati.

Kasih yang Spontan

Kasih sejati bersifat spontan dan wajar. Dharmaraja merupakan contoh orang yang memiliki kasih semacam itu. Bahkan ketika permaisurinya dihina dalam sidang terbuka di istana, dengan teguh ia memusatkan pikirannya kepada Krishna. Ketika Ashwatthāma membantai kelima putra Pāndawa yang tidak berdosa, Dharmarāja tetap merenungkan Krishna dengan pikiran yang mantap, murni, dan tenang. Adiknya, Bhīma diikat tangan dan kakinya lalu dilemparkan ke dalam sungai yang penuh ular berbisa. Dalam keadaan seperti itu pun Dharmarāja tetap memiliki keseimbangan batin. Ini mungkin bagi Dharmarāja karena ia dapat melampaui perasaan suka dan

duka, serta mencapai asas ketuhanan yang (mencakup segala sesuatu dalam eksistensi) tunggal. Dengan demikian, hanya dengan memahami kebenaran yang mendasar (bahwa segala sesuatu merupakan perwujudan Tuhan), maka manusia dapat memiliki ketenangan batin.

Latihan Rohani Meneguhkan Manas

Budi melampaui *manas* yaitu 'peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir'. Kemurnian budi tercermin pada pikiran. Tidak cukuplah jika atas nama *sāadhanā* lalu engkau hanya membatasi dirimu pada meditasi atau japa. Meningkatkan kemurnian hati adalah latihan rohani sejati yang harus kaulakukan. Sesungguhnya kemurnian hatilah (*chitta shuddhi*) yang membawamu menuju *jnāna siddhi* yaitu diperolehnya pengetahuan kesunyataan atau kebijaksanaan. Dalam tingkat kebijaksanaan itu pikiran manusia menjadi tenang dan seimbang. Dharmarāja telah mencapai tingkat ini. Di dunia ini, bakta semacam itu tidak terhitung banyaknya. Akan tetapi, banyak juga orang-orang yang ketenangannya terganggu oleh suka duka duniawi. Untuk mengatasi sifat pikiran dan perasaan yang berubah-ubah ini, manusia harus menyadari sifat ketuhanannya. Hal itu akan membantu meningkatkan ketenangan.

Engkau harus menyadari bahwa apa pun yang kaulakukan dan kaulami di dunia ini hanya mungkin karena adanya atma di dalam dirimu. Karena itu, engkau harus meningkatkan pengetahuan diri sejati. Hanya dengan demikianlah

engkau dapat berusaha memahami atma. Prinsip atma ini sesungguhnya adalah kemampuan kesadaran.

Apa yang dimaksud dengan kesadaran? Ini bukan pengetahuan mengenai sesuatu secara sebagian; melainkan pemahaman yang bersifat menyeluruh. Jika saputangan yang terlipat ini Kuperlihatkan kepadamu, engkau berkata bahwa itu sepotong kain. Akan tetapi, jika lipatan kain itu Kubuka dan Kuperlihatkan kepadamu, engkau mengenalinya sebagai saputangan. Dengan demikian seseorang hanya dapat menentukan secara pasti bahwa benda itu saputangan setelah ia melihatnya secara menyeluruh. Namun, dewasa ini orang-orang tidak mendambakan pemahaman yang menyeluruh. Kebijaksanaan total tidak timbul dalam dirinya karena ia tidak mempunyai keyakinan total. Keyakinan seorang bakta tidak boleh goyah. Jika keyakinannya goyah, bagaimana ia dapat mengharapkan kebebasan?

Cerminan Tuhan

Tuhan dapat diibaratkan dengan *bimba* 'objek', sedangkan alam adalah *pratibimba* atau 'cerminan' Tuhan. Setiap makhluk dalam ciptaan ini adalah cerminan Tuhan. Karena itu, engkau harus melihat kemanunggalan semua makhluk. Karena pikiran yang selalu bimbang dan ragu, manusia modern cenderung egois. Tugas kita adalah menanamkan ketenangan dan keseimbangan batin. Manusia harus berusaha meningkatkan ketenangan dan keseimbangan batin. Namun, dewasa ini pikirannya dipenuhi terlalu banyak

keinginan sehingga menyebabkan ia menderita.

Warna asli sputangan ini putih. Sementara kaugunakan, sputangan ini menjadi kotor dan terkena noda. Warnanya juga berubah karena kotoran yang terkumpul di situ. Demikian juga bila seorang anak lahir, hatinya murni tidak bernoda, bagaikan kristal yang jernih atau emas yang berkilauan. Akan tetapi, bila emas murni itu dicampur dengan logam-logam lain seperti perak, tembaga, dan kuningan, maka kecemerlangannya lenyap dan nilainya pun merosot. Emas itu tidak murni lagi.

Prinsip atma dalam diri manusia itu abadi, kekal, murni, penuh kedamaian dan kebahagiaan. Namun, sifat sejati manusia itu menjadi tidak murni lagi karena tercemar oleh aneka keinginan duniawi, oleh kegiatan-kegiatannya (memperturutkan kesenangan duniawi), dan karena kekekatannya pada kaum kerabatnya.

Siapa yang bertanggung jawab atas merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia? Ia sendirilah yang bertanggung jawab atas kemerosotan martabatnya. Kini sedikit pun kita tidak menjumpai nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia. Nilai-nilai kemanusiaan tidak datang dari luar dan tidak dapat diperoleh. Nilai-nilai itu sudah ada dalam diri setiap orang. Namun, manusia tidak mampu mengenalinya. Ia berbicara yang tidak benar, melakukan perbuatan yang salah, melihat hal-hal yang dilarang, dan mempunyai berbagai pikiran yang tidak benar. Ia sudah kehilangan kemurniannya. Bagaimana kita dapat menyebut

seseorang sebagai manusia, jika ia tidak mempunyai nilai-nilai kemanusiaan?

Kini tidak ada keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia. Ia tidak mampu melaksanakan hal yang dipikirkan dan diucapkannya.

*Manasyēkam vachasyēkam
karmanyekam mahātmanām;
Manasyanyat vachasyanyat
karmanyanyat durātmanām.*

Artinya,

‘Mereka yang pikiran, perkataan, dan perbuatannya selaras sepenuhnya adalah orang-orang yang mulia; mereka yang kurang selaras dalam hal ini adalah orang yang jahat.’

Kesatuan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan membuat seseorang menjadi mahatma ‘orang yang mulia dan berjiwa besar’. Jika tidak ada kesatuan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, ia menjadi orang yang jahat. Karena tingkah laku dan perbuatan yang buruk, manusia menjadi jahat (*durātmā*). Ia kehilangan kemurniannya. Akan tetapi, ia menyatakan bahwa dunialah yang tidak murni.

Banyak orang mengeluh kepada-Ku, “Swami, dari hari ke hari dunia berubah dan orang jahat semakin banyak. Tidak adakah jalan keluar untuk masalah yang dihadapi dunia ?” Tidak ada kejahatan di dunia ini. Sungguh bodohlah, jika manusia menyalahkan dunia. Sesungguhnya kejahatan itu ada di dalam diri manusia. Jika manusia menjadi baik, dunia juga akan menjadi baik.

Di dunia ini kejahatan mengikuti kebaikan bagaikan bayangannya.

Kebaikan tidak dapat dikenali tanpa adanya kejahatan.

“Suka dan duka selalu ada bersama. Tidak seorang pun dapat memisahkan mereka. Sukacita tidak dapat dilihat secara terpisah. Jika kesedihan lenyap, engkau mengalami sukacita.”

(Puisi bahasa Telugu).

Manusia modern menyerah pada kesenangan duniawi dan kehilangan watak yang baik. Zaman sekarang ini tidak mungkinlah kita menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Orang yang baik sering menderita dan orang yang jahat makmur. Banyak orang yang disebut baik mempunyai beberapa sifat buruk, dan banyak orang jahat yang mempunyai beberapa sifat baik. Sulit menentukan siapa yang baik dan siapa yang buruk.

Rāmana Rao berkata kepada-Ku bahwa para bakta senang sekali, jika Bhagawan menceritakan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak Beliau.

Seorang Hatha Yogi Menantang Bhagawan

Tiga puluh tahun yang lalu Aku melakukan perjalanan ke segala penjuru India untuk menyebarkan amanat-Ku. Aku biasa berkunjung ke Mumbai empat kali dalam setahun. Sekarang Mumbai sudah banyak berubah. Yayasan-yayasan Sai sudah berkembang. Nama Sai kini terdengar di setiap sudut kota Mumbai.

Pada masa itu ada seorang *hatha yogi* yang menantang-Ku. Beberapa

surat kabar yang terkenal memuatnya pada halaman pertama. *Hatha yogi* itu menantang Sathya Sai Baba untuk melakukan beberapa perbuatan yang aneh seperti menelan ikan yang masih hidup, makan beling, minum air keras, dan berjalan di atas air. Ia menyatakan bahwa ia dapat melakukan perbuatan-perbuatan tersebut dengan mudah. Ini membuat semua bakta Sai merasa jengkel. Para bakta meminta agar Swami menanggapi tantangan itu dengan jawaban yang sesuai. Kukatakan, “Teman yang bodoh! Tidak ada keharusan untuk menanggapi tantangannya. Sesungguhnya memberikan jawaban hanya memperlihatkan kelemahan orang yang menanggapi.” Para bakta berkata, “Swami, jika Swami tidak memberikan jawaban, kami yang akan melakukannya.” Rāmana Rao berkata bahwa ia akan memberikan jawaban kepada orang tersebut.

Dari Mumbai Aku pergi ke Chennai. Di Chennai Maharaja Venkatagiri marah sekali. Raja bertanya kepada-Ku, “Swami, siapakah orang jahat ini? Untuk mencari nafkah, ia mencemarkan citra Swami. Saya akan memberikan jawaban kepadanya.” Aku berkata, “Raja, jangan ditanggapi.”

Seminggu kemudian Raja menyelenggarakan sebuah pertemuan besar. Pertemuan itu dihadiri banyak *sannyāsin* dari *Rāmākrishna Mutt* dan *Shivānanda Ashram*. Para *sannyāsin* memperbincangkan hal ini. Mereka yakin bahwa hanya orang yang merasa iri pada nama dan kemasyhuran orang lain akan melakukan kegiatan rendah semacam ini. Raja berbicara dalam pertemuan

ini dan menyatakan kemarahannya dengan suara keras. Ia sangat mencintai Swami dan menganggap Swami sebagai napas hidupnya. Aku berusaha menenangkannya, tetapi ia tidak mau berhenti. Ketika salah seorang *sannyāsin* bertanya kepada-Ku, Kukatakan kepadanya, "Persahabatan atau perkelahian seharusnya dilangsungkan di antara orang-orang yang setaraf. Untuk menantang Aku, ia harus setaraf dengan Aku. Aku tidak mau menerima tantangandari setiap orang di jalan. Anak-Ku terkasih, sapi makan rumput, babi makan tinja, dan manusia makan nasi. Akan masuk akal, jika seorang manusia menantang manusia lain untuk makan nasi sebanyak yang dapat dilakukannya. Kalau seekor babi menantang seorang manusia untuk makan tinja, perlukah ia menanggapinya? Karena itu, Aku tidak akan menanggapi tantangan itu." Jawaban ini membuat para pendengar merasa senang.

Hatha yogi itu telah mengumumkan bahwa ia akan berjalan di atas air pada hari tertentu. Orang-orang datang berbondong-bondong untuk membeli tiket pertunjukan ini. Orang-orang Mumbai memang kelebihan uang. Sudah sering Kukatakan, "Menyalahgunakan uang itu merupakan kejahatan. Jangan memboroskan uangmu."

Pada hari yang telah ditentukan banyak orang berjejal di tempat pertunjukan. Para bakta Sai pun menunggu di dekat gerbang sambil membawa tongkat. Jika ia gagal, mereka siap menghajarnya. Segera Kukirim telegram memberitahu mereka agar tidak melibatkan diri dalam hal ini.

Hatha yogi itu menapakkan kedua kakinya di permukaan air lalu tenggelam. Polisi harus mengangkatnya keluar dan dengan susah payah berhasil membawanya pulang melalui pintu belakang.

Ada orang-orang yang menantang tokoh-tokoh yang sangat terkenal untuk mendapatkan uang. Mereka kira dengan berbuat demikian, mereka dapat menarik perhatian dunia.

Seminggu kemudian *hatha yogi* itu datang ke Bangalore. Pada waktu itu Aku sedang berkunjung ke Nandanavanam, di Ooty (di negara bagian Tamilnadu). Ia ingin menemui Aku untuk mohon maaf. Kukirim pesan kepadanya bahwa ia tidak perlu minta maaf atau menyesal. Ia juga Kunasihati agar menempuh jalan kebenaran.

Pada zaman Sri Krishna pun ada penipu yang pergi berkeliling mencanangkan diri sebagai Krishna yang sesungguhnya. Ia bahkan berpakaian seperti Krishna dan berpura-pura sebagai Sri Krishna. Pada zaman Sri Rāma pun ada kejadian seperti itu. Iri hatilah yang menyebabkan orang melakukan perbuatan yang menyesatkan seperti itu. Manusia harus selalu mengikuti kebenaran. Ada dikatakan,

Satyānāsti paro dharmah.

Artinya,
'Tidak ada darma yang lebih tinggi daripada kebenaran.'

Kebenaran itu tidak terkalahkan. Kebenaran adalah prinsip-Ku. Tidak ada yang dapat membuat Aku menyimpang dari jalan kebenaran. Jika hidup-Ku mewujudkan *satya*, *dharmā*, *shānti*, dan *prema*, bagaimana orang yang tidak

mempunyai nilai-nilai ini menantang Aku?

Kemurnian dalam diri orang yang mulia memancar cemerlang pada saat menghadapi berbagai cobaan. Cahaya lampu hanya dapat dilihat dalam kegelapan. Pada setiap zaman jiwa-jiwa mulia dan para penjelmaan Tuhan harus menghadapi pujian dan celaan, dipuja-puja dan ditertawakan. Hal-hal semacam itu jangan kauhiraukan dan tetaplah teguh mengikuti jalan kebenaran serta kebajikan. Tingkatkan kesabaran serta ketabahan dan biarlah kasihmu merangkul semuanya.

Jika engkau mempunyai sifat-sifat yang suci, engkau tidak perlu merasa takut pada berbagai rencana jahat orang lain. Rāvanayang memiliki kecakapan fisik dan intelektual, menertawakan Rāma. Namun, Rāma tidak mengindahkannya. Kelakuan Rāvana membuat Lakshmana marah dan berusaha menyerangnya. Rāma menenangkannya dengan berkata, "Lakshmana, kekurangajaran ini wajar bagi Rāvana. Biarlah perasaan jahatnya tercurah keluar.

Pada zaman *Dwāpara*, Jarasandha juga mengejek Krishna karena lari setiap kali ia menyerang Beliau. Ia juga menantang Krishna agar tetap di tempat dan bertempur dengannya. Namun, Krishna mengetahui bahwa kelemahan utama Jarasandha adalah kemarahannya. Setiap kali Jarasandha menyerang, dengan sengaja Krishna lari meninggalkan medan pertempuran. Ini membuat Jarasandha marah dan dengan demikian ia menjadi semakin lemah. Setelah menjadi lemah, ia dapat dihabisi dengan mudah.

Jangan kauindahkan cara-cara duniawi yang aneh, curang, atau jahat. Tetaplah berpegang teguh pada jalan kebenaran dan laksanakan petunjuk Swami. Kemudian tidak seorang pun dapat menuding dan menuduhmu. Engkau akan sukses di segala bidang.

Ayudha Puja

Hari ini adalah hari yang kedelapan menurut hitungan bulan (*ashtāmi*). *Ayudha Pūjā* dilangsungkan pada hari ini. Apa makna *ayudha pūjā*? Setelah Mahishāsura dan iblis-iblis lain dihabisi oleh (Dewi) Chāmundēshwarī, maka aneka senjata Dewi tersebut tidak diperlukan lagi. Kemudian senjata-senjata itu disimpan dan dipuja. *Ayudha pūjā* sudah dirayakan sejak zaman dahulu. Namun, apa guna senjata-senjata semacam itu bagi kita?

Sesungguhnya senjata kita adalah *satya*, *dharma*, *shānti*, dan *prema*. *Prema* jauh lebih ampuh daripada bom hidrogen dan bom atom zaman ini. Mengapa cemas, jika kemampuan semacam itu ada di dalam diri kita?

Para siswa!

Jagalah agar sikap dan tingkah lakumu baik. Pakaian putih yang kaukenakan melambangkan kemurnian. Bila pakaianmu tampak kotor, engkau segera membersihkannya. Orang-orang yang melihatmu harus dapat segera mengenali engkau sebagai siswa perguruan Sri Sathya Sai. Inilah hal penting lain yang harus kauperhatikan.

"Tuhan menuliskan suratannya takdir di dahimu;

Sekalipun kaupikir-pikirkan selama seratus tahun,

Engkau tidak dapat mengubahnya.”

Ada sejumlah orang bodoh yang mencoba menyembunyikan guratan di dahi ini. Mereka menutupnya dengan rambut. Mengapa engkau berusaha menyembunyikan dahimu? Dapatkah usahamu menutup dahi itu menghapuskan guratan tersebut? Dewasa ini hal semacam itu sudah menjadi mode, tetapi sebenarnya merupakan sifat yang tidak baik. Orang lain akan menganggapmu sebagai pemuda berandalan atau orang yang jahat.

Pakaianmu harus rapi dan bersih. Ada beberapa siswa yang memanjangkan kukunya. Apakah mereka *sannyāsi* 'pertapa Hindu' sehingga melakukan hal itu? Dengan kelakuan semacam itu, orang-orang akan menganggapmu sebagai orang jahat. Tempuhlah hidup yang suci. Jangan memberi kesempatan kepada siapa pun untuk menuding dan menuduhmu.

Kepala asrama siswa di Prashānti Nilayam dan Brindāvan harus lebih memperhatikan aspek ini. Kadang-kadang kepala asrama berpura-pura

tidak mengetahui pelanggaran disiplin semacam itu. Perbuatan-perbuatan yang melanggar disiplin tidak boleh dibiarkan saja. Segala perbuatan yang melanggar disiplin harus segera dihukum. Kepala asrama harus menjelaskan kepada siswa yang khilaf, "Inilah disiplin asrama kita. Kalau engkau tidak menyukainya, engkau dapat meninggalkan asrama." Hanya dengan demikianlah kita dapat memberikan teladan yang baik kepada semuanya.

Perwujudan kasih!

Kasih suci itu ada sebagai pembawaan dalam dirimu, tetapi engkau mencemarkan dan mengubahnya menjadi cinta duniawi yang bersifat sementara. Inilah yang menyebabkan segala kesulitan dan kecemasanmu. Tingkatkan kasih sejati bagi Tuhan dan nikmati kebahagiaan jiwa yang sejati, abadi, dan selalu murni.

Bhagawan menyudahi wacana Beliau dengan kidung suci, "*Prema mudita manase kaho, Rāma, Rāma, Rāma,*" 'Dengan hati penuh kasih, ucapkan Rāma, Rāma, Rāma'.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Pengendalian bicara itu sangat penting. Jika kakimu terpeleset dan engkau jatuh, lukanya tidak seberapa. Tetapi jika engkau terpeleset dalam bicaramu, luka yang ditimbulkannya tidak tersembuhkan.

Dari semua kemampuan manusia, kemampuan bicara itu luar biasa penting dan harus digunakan dengan sangat hati-hati. Jangan pernah berbicara sedemikian rupa sehingga menyakiti orang atau makhluk lain, atau berbicara yang tidak benar.

[Bhagawan Sri Sathya Sai Baba]

(Pertanyaan 163): *Swami! Kami benar-benar sangat mujur karena selama ini telah mendengarkan Swami. Kami berada dalam kebahagiaan jiwa. Hanya Swamilah yang dapat menjawab berbagai pertanyaan kami seperti ini karena belas kasihan Swami yang tidak terbatas kepada kami. Tidak ada seorang pun dapat melakukan hal itu. Swami, maafkan saya untuk pertanyaan ini. Sekarang jelas sekali bagi kami apa yang dimaksud dengan penyelidikan batin. Tetapi, mengapa saya tidak dapat melakukannya? Mengapa pikiran dan perasaan saya tidak mantap? Apakah ketidakmantapan ini merupakan sifat pikiran? Apakah sifat pikiran itu selalu tidak mantap dan berubah-ubah sehingga menghambat saya konsentrasi pada penyelidikan batin?*

Bhagawan: Engkau mengeluh bahwa pikiranmu tidak mantap dan engkau tidak bisa berkonsentrasi. Ini tidak benar. Sesungguhnya, tidak ada pikiran semacam itu. *Manas* (peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir) itu tak lain adalah seonggok keinginan. Itu adalah seonggok pikiran. *Manas* itu seperti sepotong kain dengan benang yang ditunen rapat. Bila benangnya kaucabuti satu demi satu, tidak akan ada kain lagi. Demikian pula, bila aneka keinginanmu dihilangkan dan pikiranmu dlenyapkan, maka *manas* tidak akan ada lagi. Ini disebut *amanaska* 'dilenyapkannya pikiran', atau *manōlaya* 'pemusnahan pikiran'.

Engkau berkata bahwa pikiranmu terus berpindah-pindah, tidak bisa mantap. Ini juga tidak sepenuhnya benar. Kaulihat sebatang pohon di sini. Daunnya bergoyang-goyang. Mengapa? Anginlah yang membuat dedaunan pohon itu bergoyang-goyang. Tetapi, bila tidak ada angin, daun-daun itu tidak bergerak. Jadi, gerakan itu disebabkan oleh angin, bukan karena sifat dedaunan pohon itu. Di pohon kehidupan dedaunan pikiran dan perasaan manusia bergoyang-goyang karena tertiuip angin keinginan.

Engkau juga berkata bahwa engkau tidak dapat berkonsentrasi. Ini juga tidak benar. Bagaimana engkau dapat mengendarai sepeda atau mengemudikan mobil tanpa konsentrasi? Bukankah itu berbahaya? Bukankah itu akan menyebabkan kecelakaan? Bagaimana engkau bisa berkonsentrasi untuk mengemudikan mobilmu atau mengendarai sepedamu? Pada waktu engkau membaca buku, koran, atau surat wesel, bagaimana engkau bisa berkonsentrasi? Tanpa konsentrasi bagaimana engkau bisa memahami segala yang disebutkan di dalam buku? Dalam profesimu bukankah engkau melakukan pekerjaanmu dengan penuh perhatian dan konsentrasi? Apakah engkau melakukan ini dengan pikiran asyik di tempat lain atau melamun? Bila engkau berbuat seperti itu, tidakkah engkau merusak pekerjaan yang diserahkan kepadamu? Seandainya engkau melakukan pekerjaanmu tanpa

konsentrasi, pasti engkau segera dipecat. Apakah engkau tidak memusatkan pikiranmu pada setiap kegiatan yang kaulakukan dalam kehidupanmu sehari-hari? Ya, tentu saja engkau fokus. Tetapi pemusatan pikiran menjadi tugas yang sangat sulit hanya bila berkaitan dengan Tuhan. Bukankah ini malang?

Pikiran itu mantap dan berkonsentrasi dengan mudah serta wajar. Hilangnya konsentrasi dalam kaitannya dengan Tuhan secara tidak langsung memperlihatkan bahwa kasih dan minatmu kepada Tuhan tidak sebesar cinta dan minatmu pada hal-hal duniawi. Karena itu, konsentrasi tergantung pada tingkat minatmu. Engkau tidak bisa menyalahkan *manas* 'peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir'. *Manas* itu seperti cermin. Ia hanya mencerminkan apa yang ditaruh di depannya. Karena itu, Aku sering menekankan pentingnya pikiran yang baik dan murni. Sebagaimana pikirannya, maka demikianlah *manas*-nya. Engkau tahu bahwa ia yang mempunyai *manas* adalah *manishi* 'manusia'. Menurut penilaianmu benda yang paling berharga di dunia ini adalah berlian. Tetapi, berlian (*diamond*) berarti *die-mind* 'matinya *manas*,' atau *manas* yang tanpa pikiran.

(Pertanyaan 164): *Swami! Dari wacana suci Swami dan dengan karunia Swami sekarang kami mengerti betapa pentingnya bakti. Tetapi, kepercayaan adalah dasar bakti. Bagaimana caranya untuk meningkatkan kepercayaan, Swami?*

Bhagawan: Alangkah bodohnya

pertanyaan yang kauajukan. Apa yang kaumaksud dengan berkata meningkatkan kepercayaan? Dapatkah engkau meningkatkannya? Apakah kepercayaan itu barang yang dapat dibeli di toko? Kepercayaan tidak dapat diberikan atau diterima. Kepercayaan adalah sifatmu yang alami. Sesungguhnya kepercayaan (*vishvāsa*) adalah napasmu (*shvāsa*). Tanpa kepercayaan, napasmu akan berhenti sepenuhnya.

Coba pikirkan sebentar bagaimana engkau melakukan kegiatan rutinmu sehari-hari dengan atau tanpa kepercayaan. Engkau akan segera melihat bahwa setiap kegiatanmu, baik yang bersifat duniawi maupun spiritual, hanya didasarkan pada kepercayaan. Engkau menyerahkan pakaianmu—kemeja dan setelan safari yang mahal—kepada tukang cuci dengan kepercayaan penuh bahwa ia akan mengembalikannya kepadamu setelah dicuci dan disetrika. Jika engkau curiga bahwa ia akan membawanya kabur, apakah engkau akan memberikan pakaianmu kepadanya? Emas yang sangat berharga diserahkan kepada tukang emas untuk dibuatkan perhiasan dengan rasa percaya bahwa ia akan melakukan pekerjaan itu. Jika ada sedikit saja rasa sangsi di hatimu, apakah engkau akan menyerahkan emas yang berharga itu? Engkau pergi ke tukang cukur untuk potong rambut. Pernahkan engkau merasa sedetik saja bahwa ia akan menaruh pisaunya di lehermu dan bukannya di kepalamu? Engkau menundukkan kepalamu di hadapan tukang cukur dengan rasa percaya agar ia

dapat memotong rambutmu. Demikian pula dengan rasa percaya seorang pasien berbaring di meja operasi dan membiarkan dirinya dioperasi oleh ahli bedah. Apakah engkau sangsi bahwa hidupmu tidak aman di tangannya? Tidak. Jadi, entah orang itu tukang cuci, tukang emas, tukang cukur, atau dokter, semua transaksi dilakukan dengan rasa percaya akan niat baik mereka. Jadi, rasa percaya adalah anugerah Tuhan yang bersifat alami kepada manusia. Tidak percaya itu tidak wajar dan artifisial. Akan tetapi, sayangnya engkau percaya penuh kepada setiap orang, kecuali Tuhan. Bukankah itu malang sekali?

Bakti dan iman itu ibarat dua mata suatu makhluk hidup atau dua roda sepeda, atau dua sayap seekor burung. Seperti kita katakan, tanpa kepercayaan, bahkan seekor semut pun tidak bisa maju satu inci. Tanpa kepercayaan, seekor burung tidak bisa terbang tinggi. Seekor burung hinggap di suatu ranting. Mungkin ranting itu terkulai atau berayun-ayun, tetapi burung itu tidak peduli. Mengapa? Karena ia menaruh kepercayaan penuh pada kedua sayapnya dan mengandalkannya, bukan menaruh kepercayaan kepada ranting. Jadi, segala sesuatu tergantung pada kepercayaan.

Bagaimana engkau mengetahui ayahmu? Ibumulah yang mempunyai wewenang untuk menunjukkan ayahmu kepadamu, dan engkau percaya penuh kepada ibumu. Kalau tidak, tidak ada cara untuk mengetahui ayahmu.

Engkau mengetahui tanggal dan hari dari kalender dan engkau mengikuti apa yang ditunjukkan oleh kalender.

Kalau tidak, bagaimana engkau tahu bahwa hari ini Senin tanggal 14 Mei? Hari tidak muncul di hadapanmu dengan papan nama di dahinya menunjukkan nama hari dan tanggalnya.

Engkau percaya penuh pada segala yang kaudengar dari siaran "All India Radio", pada majalah, dan berbagai berita yang kaubaca di koran. Engkau percaya pada apa yang kaudengar dari radio, apa yang kautonton di TV, apa yang kaubaca di surat kabar, tetapi engkau tidak percaya pada perkataan dan ajaran para resi (*rsivākyā*) serta orang-orang suci kita zaman dahulu yang dimuat dalam *Veda* serta kitab-kitab suci lain. *Veda* disebut wahyu Tuhan (*īshvariya apaurushēya*). Engkau tidak mempercayainya. Alangkah aneh dan malangnya hal ini. Pikirkan hal ini selama beberapa waktu.

(Pertanyaan 165): Swami! Mengapa ada sejumlah orang yang tidak berbakti kepada Tuhan? Tampaknya tiada tempat untuk bakti dalam hidup mereka. Mohon Swami jelaskan apa sebabnya.

Bhagawan: *Amat sederhana! Hanya kesenangan sensuallah yang membuat orang-orang tidak suka kepada Tuhan. Kekhawatiran yang tidak berarti mengenai masa depan, berbagai keinginan yang berlebih-lebihan, dan berkhayal kosong adalah cara hidup mereka. Ambisi atau keinginan untuk mencapai idaman yang tidak patut mereka peroleh, kelekatan yang berlebih-lebihan kepada keluarga dan dunia, semua ini merupakan faktor yang membuat manusia tidak berbakti kepada Tuhan. Tidak ada sebab lain di luar ini.*

Engkau tahu papan jungkat-jungkit yang digunakan anak-anak untuk bermain. Bila satu ujung naik, ujung lainnya turun dan sebaliknya. Bila engkau lebih menekankan dunia, kasihmu kepada Tuhan akan kurang. Sebaliknya, bila kasihmu kepada Tuhan lebih besar (berat di satu ujung seperti dalam permainan jungkat-jungkit) maka kelekatanmu kepada dunia akan berkurang (ringan di ujung lainnya). Begitulah fungsi keseimbangan, bukan?

Akan Kuberi engkau contoh lain yaitu magnet. Magnet menarik potongan-potongan besi ke arahnya. Akan tetapi, kadang-kadang tidak. Mengapa? Jika potongan-potongan besi itu berkarat dan berdebu, mereka tidak ditarik oleh magnet. Demikian pula orang-orang yang seperti potongan besi yang berdebu dan berkarat karena aneka keinginan duniawi, tidak tertarik kepada Tuhan, Magnet Yang Suci. Jelaskan sekarang mengapa ada orang-orang yang tidak berbakti kepada Tuhan?

(Pertanyaan 166): *Swami! Mohon berilah kami petunjuk untuk usaha pencarian spiritual kami. Bagaimana usaha itu harus dilangsungkan? Apakah seperti aliran sungai? Larangan-larangan apa yang harus kami ikuti?*

Bhagawan: Segala sesuatu harus ada batas-batasnya, kalau tidak, engkau akan menghadapi resiko dan bahaya. (*Nashrēyō niyamam vinā*). Sebuah sungai yang mengalir di bawah kondisi-kondisi tertentu dengan tepian di kedua sisinya, dapat digunakan dengan lebih baik untuk irigasi. Demikian pula sungai kehidupan mempunyai dua tepian, satu di setiap

sisinya yaitu "jangan pernah sangsi" (*samshayātmā vinashyati*) dan "dengan kesungguhan hati engkau meningkatkan kebijaksanaan" (*shraddhāvān labhatē*). Sungai kehidupanmu harus mengalir di antara kedua tepian ini. Imanmu tidak boleh goncang. Kepercayaanmu tidak boleh sampai goyah. Imanmu harus kuat dan mendalam. Situasi buruk, kemalangan, dan saat-saat yang negatif tidak boleh membuat engkau kehilangan kepercayaan.

Hidup tanpa iman itu seperti belanga yang berlubang-lubang. Engkau tahu bahwa kita hanya menyirami akar tanaman, tetapi air itu akan diberikan ke seluruh bagian tanaman. Engkau tidak menyirami batang, ranting-ranting, dan dedaunan secara terpisah. Demikian pula bila air kepercayaan diberikan kepada akar hidupmu, iman itu akan mengurus segala hal lainnya yang berkaitan dengan hidupmu. Pohon kehidupan dapat menopang dirinya sendiri bila air kepercayaan diberikan ke akarnya. Tanpa ini, tanaman itu mengering dan tidak hidup lagi, lalu menjadi kayu bakar. Sekali engkau sangsi, segala yang kaulakukan akan sia-sia dan tidak mendatangkan hasil. Pengkajian kitab-kitab suci atau latihan spiritual (*sādhana*) seberapa pun banyaknya tidak akan dapat menolongmu bila kaubiarkan keraguan memasuki hatimu.

Sebuah kisah pendek sebagai contoh. Ada seorang pandit di desa tertentu. Setiap hari seorang gadis penjual susu dari desa tetangga biasa datang dengan naik perahu menyeberangi sungai untuk mengantarkan susu. Dalam proses ini kadang-kadang ia

terlambat memberikan susu kepada sang pandit. Suatu hari pandit itu ingin tahu mengapa ia terlambat dan menanyakan hal itu kepadanya. Ia menjawab, "Oh Panditji! Setiap hari saya harus naik perahu menyeberangi sungai untuk mengantarkan susu. Saya hanya bisa mengikuti penyeberangan yang kedua karena pada penyeberangan pertama tukang perahu akan menaikkan semua sesepuh desa. Tidak ada pilihan lain bagi saya. Karena itu, saya terlambat." Kemudian pandit itu berkata, "Begini! Mengapa engkau harus datang dengan perahu? Kusarankan agar engkau menyunggi wadah susu itu lalu menyeberangi sungai sambil melantunkan nama Tuhan. Sungai itu akan memberi jalan dan engkau tidak perlu menunggu perahu."

Si gadis mempercayai perkataan sang pandit dan keesokan harinya ia bisa datang tepat waktu untuk menyerahkan sebelanga susu. Ketika sang pandit bertanya, gadis itu berkata bahwa ia dapat memberikan susu tepat waktu hanya dengan mengikuti petunjuknya. Mendengar ini, sang pandit menjadi heran sekali, tidak dapat mempercayai perkataan gadis itu, dan memutuskan akan memeriksa sendiri kebenarannya. Ia berkata kepada gadis itu, "Baik! Sekarang ketika engkau kembali, aku akan mengikuti engkau dan melihat ketika engkau menyeberangi sungai sambil melantunkan nama Tuhan, dan bagaimana sungai itu memberi jalan kepadamu untuk menyeberanginya."

Mereka berdua tiba di tepian sungai. Gadis penjual susu itu bertindak tepat seperti petunjuk sang pandit yaitu

melantunkan nama Tuhan. Sang pandit juga ingin melakukan hal yang sama. Ia melangkah maju sambil menyincing *dhoti*-nya (sarung pria) sampai ke lutut agar tidak basah. Ia berjalan ke dalam sungai selangkah demi selangkah dengan rasa bimbang apakah ia akan tenggelam di dalam sungai. Keraguannya menjadi kenyataan dan ia tenggelam. Kepercayaan membuat gadis penjual susu itu dapat berjalan menyeberangi sungai, sedangkan sang pandit tidak mempercayai perkataannya sendiri. Karena itu, ia tenggelam.

Tepian di seberang sungai kehidupan adalah *shraddhā* 'kesungguhan atau kemantapan' yang memberikan kebijaksanaan (*jnānam*). Engkau hanya akan bersungguh-sungguh bila engkau menyukai pekerjaan yang kaulakukan. Engkau harus mempunyai kepercayaan penuh dan kasih agar dapat bersungguh-sungguh.

Seorang siswa tidak bisa lulus ujian jika ia tidak mempunyai keyakinan bahwa ia dapat membaca, menyukai mata pelajaran itu, dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Jadi kepercayaan, kasih, dan kesungguhan adalah tiga langkah yang membuat usahamu sukses. Seorang pengusaha, seorang ahli hukum, atau seorang dokter harus bersungguh-sungguh agar sukses dalam profesinya.

Jadi, untuk mendapatkan pengetahuan (*jnāna*), engkau harus mempunyai keyakinan, bersungguh-sungguh, dan mantap. Pengetahuan (*jnāna*) jenis apa yang harus kau peroleh? Bukan pengetahuan jasmani, pengetahuan yang bersifat fisik atau

kebendaan, pengetahuan sekuler atau yang bersifat duniawi. Pengetahuan praktis yang berdasarkan pengalaman (*Anubhava jñāna*) akan kauperoleh bila engkau bersungguh-sungguh dan mantap. Jadi, ini adalah dua tepian di kedua sisi sungai kehidupan: keyakinan dan kesungguhan atau kemantapan.

"Samshaya-atmā vinashyati," 'mereka yang tidak percaya, yang peragu akan binasa,' (*Bhagawad Gita 4: 40*), dan *"Shraddhā-vānllabhatē jñānam,"* 'orang yang mempunyai keyakinan teguh mencapai kebijaksanaan' (*Bhagawad Gita 4:39*).

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

MENGAPA BHAGAWAN MELAKUKAN MUKJIZAT

Berbagai keajaiban yang Kuperlihatkan, disebut (oleh khalayak ramai) dengan istilah yang tidak menunjukkan tujuan atau pengaruh mukjizat itu. Keajaiban itu dapat disebut *chamatkara*, yang membawa manusia menuju *samskara*, mendorongnya ke *paroopakara*, dan menghasilkan *sakshatkara*.

Chamatkara adalah tindakan yang menarik dan menyebabkan rasa takjub karena tidak dapat dijelaskan. Daya tarik ini merupakan sifat bawaan dalam diri Avatar dan merupakan ciri khas sifat Tuhan.

Mengapa Tuhan menarik? Apakah untuk menipu atau menyesatkan? Tidak, melainkan untuk mengubah, memulihkan, dan membina; suatu proses yang disebut *samskara*. Apa tujuan perubahan itu? Untuk membuat manusia berguna dan berjasa bagi masyarakat, untuk menghapus egonya, dan untuk mengukuhkan keyakinannya mengenai keesaan segala makhluk di dalam Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah).

Orang yang telah mengalami proses perubahan dan pembinaan ini menjadi

abdi yang rendah hati bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Ini adalah tahap *paroopakara*. Bakti sosial semacam ini, yang dilakukan dengan hormat dan tanpa pamrih, menyiapkan manusia untuk menyadari Yang Maha Esa yang memenuhi semuanya.

Tahap yang terakhir adalah *sakshatkara*. Veda menyatakan bahwa kekekalan (tahap ketika kita lebur dalam kesadaran universal yang tidak mengalami kelahiran dan kematian), hanya mungkin dicapai melalui pengorbanan serta ketidakterikatan, dan bukannya melalui ritual, keturunan, atau kekayaan. Bila kita membuang keinginan yang mementingkan diri, kasih kita berkembang meluas hingga ke kawasan jagat raya yang paling jauh, hingga kita menyadari kasih kosmis yang menghidupkan keempat proses yang telah disebutkan di atas. Pentinglah jika engkau mengetahui keinginan atau maksud yang mendasari semua perbuatan-Ku ini.

Dari: Sathya Sai Speaks, Jilid 10, hal 79.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

NILAI PERSAHABATAN - 4

HAL INI BERLANGSUNG SAMPAI TENGAH MALAM, BURUNG RAJAWALI MENJADI CEMAS DENGAN BURUNG ELANG

IA AKAN KEHILANGAN NYAWANYA UNTUK MENOLONG ANAK-ANAK KITA. PERGILAH KE TEMAN KITA KURA-KURA DAN MINTALAH PERTOLONGANNYA.



BURUNG RAJAWALI ITU TERBANG KE KURA-KURA DAN MENCERITAKAN MASALAHNYA



JANGAN CEMAS, AKU AKAN DATANG KE SANA SECEPATNYA

KEMUDIAN ..

HEI LIHAT, KURA-KURA YANG BESAR SEKALI. LUPAKAN ANAK-ANAK BURUNG ITU DAN MARI KITA TANGKAP KURA-KURA ITU, KITA AKAN PUNYA MAKANAN UNTUK BERTARI-HARI



MENGIKAT KURA-KURA ITU KE TUBUH MEREKA

AYO TARIK !

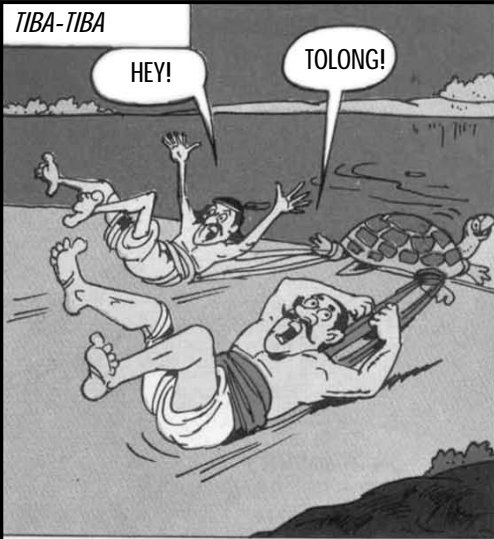
AKU AKAN, AKU AKAN, AKU AKAN MENARIK KALIAN



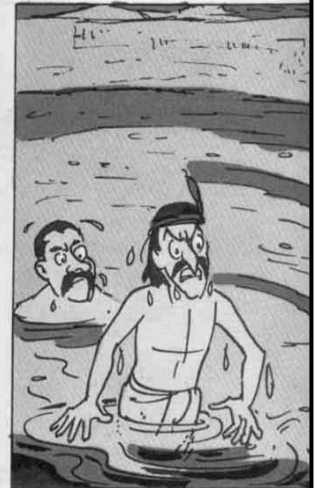
MEREKA MENYOBEK KAIN PINGGANG MEREKA DAN



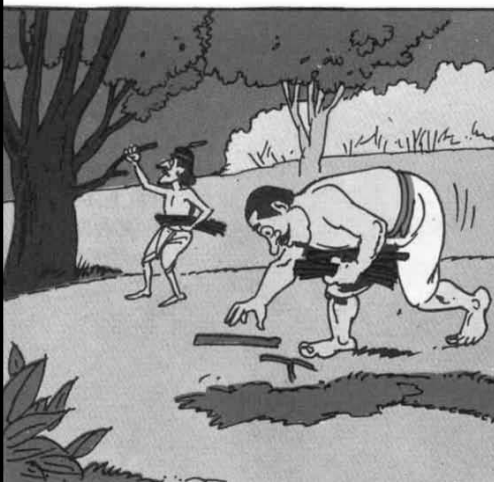
TIBA-TIBA



PARA PEMBURU ITU SEGERA MELEPASKAN IKATAN MEREKA KE KURA-KURA ITU



MEREKA KEMBALI MENGUMPULKAN RANTING-RANTING POHON



BEBERAPA SAAT KEMUDIAN

APINYA SUDAH SIAP, AYO PERGI
DAN BAWA ANAK-ANAK BURUNG
ITU



TIBA-TIBA

GR-R-R

EE-A-AH!

SEKOR
SINGA



PARA PEMBURU ITU LARI UNTUK
MENYELAMATKAN DIRI LALU BERENANG

CEPAT-CEPAT
BERENANG LEBIH
CEPAT LAGI



AH ANAK-ANAKKU,
ENGAU SELAMAT
SEKARANG

SEKARANG ENGAU BISA
LIHAT, BETAPA PENTINGNYA
MEMILIKI SAHABAT



SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

Tamat

MEMBERI KARUNIA BERUPA PENGETAHUAN, KEKAYAAN DAN PEKERJAAN

Suatu ketika B.V. Dev datang kepada Baba. Baba berkata, "Anak-Ku, pertengkaran ini gara-gara uang dua puluh lima rupees. Aku menyuruhnya berkali-kali untuk menyerahkan uang dua puluh lima rupees itu tapi ia tidak mau menuruti kata-kata-Ku. Namun demikian, ia akan memberikan uang itu dalam empat bulan ke depan." Dev sama sekali tak mengerti apa yang dimaksud Baba.

Pada saat itu, atasannya menahan promosinya beserta kenaikan gaji dua puluh lima rupees. Namun demikian setelah lewat empat bulan, Dev mendapatkan promosinya beserta kenaikan gaji dua puluh lima rupees tersebut. Dev baru menyadari bahwa semua itu terjadi atas karunia Baba.

Baba memberikan uang empat rupees setiap hari kepada Bhayyaji Appaji Patel. Suatu hari ketika memberikan uang itu Baba berkata, "Jangan meminjamkan uang ini atau mendedekahkan uang ini kepada siapapun, jangan menggunakan uang ini untuk membeli kebutuhan keluargamu. Belilah sebidang tanah dengan uang ini dan sejahteralah." Ia kemudian menyimpan uang itu dan membeli delapan puluh empat acre tanah. Sejak itu hidupnya penuh ketenangan dari uang yang diperoleh dari tanah itu.

Semua uang yang Baba terima dari para bakta akan habis dibagi-bagikan di sore harinya. Berapapun yang diberikan kepada seseorang di hari pertama, maka sejumlah itu juga akan diberikan hari berikutnya. Banyak sekali pengemis menerima *dakshina* dari Baba setiap hari.

Suatu hari Baba tidak menerima sepeserpun uang untuk dibagi-bagikan. Semua pengemis datang seperti biasanya. Menyadari bahwa Baba tidak punya uang, mereka semua kemudian pulang. Namun demikian, seorang pengemis bersikukuh untuk tetap disana sampai diberikan uang. Baba yang penuh welas asih memberinya uang dengan memasukkan tangan Beliau ke kantong kosong dan mengeluarkan uang sebanyak yang diinginkan. Tak seorang pun mengerti bagaimana uang itu dikeluarkan dari sana. Tindakan Baba sungguh tak dapat dijelaskan.

Suatu ketika seorang bakta bernama Warde mendekati Baba dan berkata, "Baba, mohon ijin saya untuk melakukan *Sathyantarayan vrath* dalam kehadiran-Mu." Baba setuju dengan permintaannya itu. Ia bergegas pergi kembali dengan empat pohon pisang yang kemudian ia ikatkan di keempat pilar di Dwarakamyi di sekeliling Baba. Baba melihat semua itu dan berkata, "Apa ini? Aku tidak menyetujui hal ini, singkirkanlah."

Warde mulai menangis seperti anak kecil, bahkan atap bangunan Dwarakamyi seolah-olah akan terbang karena ratapannya itu.

Bagi Baba, kejadian ini lebih 'menyakitkan' dibandingkan dekorasi yang dibuat untuk Beliau. Baba segera bangun dan kemudian mendekati Warda, "Janganlah menangis, kalau engkau meratap seperti ini, semua orang akan sedih. Baiklah engkau boleh melakukan apa yang engkau inginkan. Bangkitlah." Baba menenangkan ia dengan berkata begitu. Warda berkata, "Bagaimana mungkin hamba segera melanjutkannya seperti yang Engkau katakan, hamba tidak punya uang sama sekali. Berikanlah hamba uang." Baba menunjuk kepada Jayakar dan berkata, "Pinjamkanlah uang untuknya." Warda mengambil uang itu dan menyelesaikan pujanya. Tuhan luluh oleh ketulusan pemujanya. Baba adalah perwujudan cinta kasih yang paling utama. Beliaulah perwujudan Tuhan yang mudah diluluhkan oleh ratapan para pemujanya.

Suatu ketika Dixit menghadapi masalah keuangan berat. Ia harus mengembalikan uang pinjaman sejumlah tiga puluh ribu rupees dalam empat hari. Ia mulai cemas bagaimana bisa mendapatkan uang sebesar itu dalam waktu singkat. Malam itu ia bermimpi didatangi oleh pemberi pinjaman dan meminta uang itu dikembalikan. Dixit menyebutkan beberapa nama dan berkata bahwa ia akan segera membayar setelah meminta kepada orang-orang itu. Setelah bangun, ia memikirkan mimpinya itu dan merasa bersalah

karena dalam kesulitan ia malah menyebutkan nama-nama orang lain dan bukannya Baba. Ia berlutut di depan photo Baba dan berdoa, Ketika ia sedang berpikir "Bagaimana aku akan mengatasi kesulitan ini?", putra dari temannya yang seorang kaya datang kepadanya. Ia membawa tiga puluh ribu rupees seraya berkata bahwa itu adalah modal untuk kegiatan bisnisnya.

Dixit menjelaskan situasinya dan berkata bahwa permodalan itu dapat dilakukan belakangan. Ia meminta untuk diberikan uang itu dan akan dibayarnya kemudian hari. Merasa iba dengan kesulitan yang dihadapi teman ayahnya itu, anak muda itu memberikan uang itu kepada Dixit. Dixit melunasi utangnya dan bebas dari beban di pundaknya. Dixit merasa bahagia bahwa Baba datang dalam wujud itu untuk menyelamatkannya. Begitu keuangannya membaik, Dixit menjadi orang kaya, ia segera melunasi utangnya kepada putra temannya itu. Dixit merasa bahagia bahwa Lord Sai yang telah menyelamatkannya pada saat yang sulit adalah perwujudan yang meresapi dan menghuni segala sesuatu.

Dixit memiliki saudara bernama Sadashiv. Sadashiv menyelesaikan sarjana hukumnya dan bekerja sebagai pengacara di Nagpur, Bombay dan Khandwa, akan tetapi tidak ada perbaikan dalam kondisi keuangannya. Dixit merasa iba dengan keadaan saudaranya itu. Ia kemudian berdoa di depan gambar Baba dan mendapatkan intuisi untuk pergi bersama saudaranya itu ke Bombay. Entah berapa lama ia

dan saudaranya itu sudah di Bombay tapi tak ada kemajuan apapun, oleh karena itu ia meminta saudaranya itu tinggal di sana sampai Deepavali, lalu setelah itu pergi ke Khandwa dan mencoba sekali lagi. Sementara itu, seorang teman Dixit datang ke sana. Ia mengatakan bahwa ia memerlukan seorang yang dapat dipercaya dan memiliki pendidikan tinggi serta bisa berbahasa Gujarat untuk bekerja di sebuah bank di Kutch Sansthan.

Dixit kemudian memperkenalkan saudaranya kepada temannya itu. Temannya itu sangat senang melihat kualifikasi Sadashiv dan kemudian menuliskan surat ke Kutch Sansthan. Segera Sadashiv mendapatkan pekerjaan yang baik dengan gaji seribu rupees. Belakangan ia kemudian menjadi Diwaji dari Sansthan. Atas karunia Baba ia menjadi kaya raya. Mereka memperoleh kebaikan itu karena pergi ke Bombay seperti perintah Baba. Mereka menyampaikan rasa syukur atas cinta kasih dan kemuliaan Baba.

Purandhare seorang bakta yang agung yang bekerja sebagai tenaga administrasi di Bombay. Ia memperoleh tiga puluh lima rupees setiap bulan dan tinggal di rumah kontrakan. Masalah yang dihadapi mereka yang tinggal di rumah kontrakan di Bombay tak terkatakan. Oleh karena itu, Baba memutuskan untuk memberinya rumah tinggal. Suatu ketika Purandhare datang ke Shirdi untuk *darshan* Baba. Baba berkata, "Bhav, belilah sebidang tanah di Bandra dan bangunlah sebuah rumah." Sebagai orang yang berpenghasilan rendah, ia merasa tidak mungkinlah

baginya untuk membangun sebuah rumah, karenanya ia diam saja. Baba memintanya berkali-kali tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Baba menjadi 'marah' dengannya, tetapi tetap saja Purandhare yang miskin tidak bisa berbuat apa-apa. Suatu hari Baba memanggil Bade Baba dan berkata, "Pergilah kepada Bhav dan tanyakan apakah Baba yang menyuruhnya itu adalah manusia atau binatang?" Bade Baba pergi kepadanya dan mengetahui bahwa hal itu di luar kemampuannya. Ia juga menyampaikan hal yang sama kepada Nana Saheb Chandorkar dan Kaka Saheb Dixit dan meminta mereka untuk menyampaikan itu kepada Baba. Dua orang ini pergi kepada Baba dan berkata, "Baba, hal yang Engkau minta kepada Bhav berada di luar kemampuannya. Kalau Engkau tetap ingin ini terjadi, atas ijin-Mu kami akan membangun rumah untuknya." Baba berkata, "Tidak, tidak, tak seorang pun perlu menolongnya dan memberikan bantuan keuangan. Aku punya banyak sekali uang untuk Ram Bhav. Hanya Aku yang dapat memberikannya."

Tak kuasa menahan permintaan Baba yang berulang-ulang untuk membeli sebidang tanah, Purandhare kemudian pergi ke Bandra yang tidak begitu jauh dari Bombay. Di sana ia mendengar sebidang tanah dijual dengan sangat murah. Ia kemudian meminjam uang kepada salah seorang temannya. Temannya itu dengan senang hati memberinya pinjaman sebanyak yang ia perlukan tanpa membuat catatan apapun. Ia membeli lahan itu dan kembali ke Shirdi.

Pada saat itu sedang ada perayaan Shree Rama Navami di Shirdi. Banyak sekaliorangyangdatang,merekaberdiri dalam kerumunan untuk mendapatkan *darshan* Baba. Purandhare ditugaskan untuk mengatur mereka dalam antrian namun ia dan temannya tidak berhasil. Tiba-tiba saja Baba menjadi marah, Baba berteriak, "Oh orang dungu, engkau tidak pernah membuat-Ku tenang, engkau membiarkan mereka menyerbu masuk. Lihatlah apa yang akan Aku lakukan kepadamu. Aku akan menguburmu di bawah telapak kaki-Ku dengan tangan-Ku sendiri di Dwarakamayi ini." Purandhare tak merasa gelisah, sebaliknya ia merasa bahagia karena merasa kata-kata Baba adalah berkat baginya. Dalam wujud kemarahan, Baba telah melimpahkan cinta kasih Beliau.

Setelah beberapa hari, Purandhare mengalami sakit kepala. Bade Baba pergi kepada Baba dan memohon Baba agar memberikan penyembuhan kepada Purandhare. Baba diam dan memalingkan wajah Beliau. Purandhare menyadari bahwa Baba tidak akan senang sampai ia memenuhi perintah Beliau, maka ia pun pergi ke Bombay. Di kantornya, atasannya sedang memberikan pinjaman kepada semua tenaga adminstrasi untuk membangun rumah. Ia meminjam lima ratus rupees dan membangun sebuah rumah. Setelah selesai *grihapravesha* dan *pooja*, ia dengan senang pergi ke Shirdi. Tepat pada saat itu, sakit kepalanya hilang seketika.

Baba memanggil Purandhare mendekat dan berkata, "Aye Bhav!, jangan cemas meskipun rumahmu

berada jauh dari kota, Aku akan melindungi rumahmu, istri dan apapun yang engkau miliki. Aku akan selalu menjaga rumahmu. Jangan takut." Baba memberikan jaminan Beliau dan memberkatinya. Karena cutinya sudah habis, ia memohon ijin kepada Baba untuk pulang ke Bombay. Baba tidak memberinya ijin dan menahannya di Shirdi untuk beberapa hari. Ketika ia pulang dan kembali bekerja, atasannya marah dan menanyakan kenapa ia datang terlambat. Purandhare yang lekas marah tidak peduli dengan atasannya. Ia malah mengajukan pengunduran diri dengan berkata, "Saya tidak akan memberikan alasan, ini surat pengunduran diri saya, saya berhenti dari pekerjaan ini." Atasannya terkejut dengan sikapnya itu.

Masalah ini sampai kepada pak Wilson, manajer mereka. Ia memanggil Purandhare dan atasannya itu. Ia tahu hubungan antara Baba dan Purandhare serta baktinya kepada Baba. Oleh karena itu ia berkata, "Purandhare ini bukanlah pelayanmu, janganlah bersikap seperti itu kepadanya." Ia menyobek surat pengunduran diri itu dan menunjuknya sebagai kepala tenaga administrasi. Dengan posisinya yang baru ini, penghasilan Purandhare bertambah sehingga ia kemudian bisa melunasi semua utang-utangnya dan bebas dari semua beban. Ia sangat bahagia dan merasa bahwa semua itu adalah *leela* Baba. Makna mendalam di balik *leela* Baba ini tak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Tamat

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

AYO, Kamu Bisa !!!

DARI KEPUTUSASAAN MENEMUKAN PENCERAH



Kisah Mikko Mayedo dari Ontario, California – “Penakluk Penderitaan” - adalah sebuah kisah yang luar biasa menakjubkan dari buku ‘AYO, KAMU BISA ... ’, kisah ‘Kemauan’ yang memberinya kekuatan untuk menang melawan semua rintangan, yang pada akhirnya mengantarkannya menjadi sang ‘JUARA DUNIA’. Mikko Mayedo adalah seorang juara dunia Olympiade Penunggang Kuda yang terkenal dari Amerika Serikat yang meraih prestasinya meskipun ia buta total alias tunanetra. Dalam kisahnya, dia bercerita bagaimana dia menemukan Tuhan di hatinya. Dia berkata, *Bahkan dalam kebutaan sekalipun, aku tahu bahwa Tuhan telah datang*, cuplikan ini berasal dari cerita tentang bagaimana ia bertemu Avatar abad ini di dalam ‘batinnya!!!’

(Mikko Mayeda - “Penakluk Penderitaan” - meskipun menderita *multiple sclerosis* - MS (gangguan syaraf kronis) dan kebutaan, dia memenangkan 18X juara pertama dan 6X juara kedua

dari 24 perlombaan berkuda dari tahun 1983 hingga 1987, dan menjadi Juara Olimpiade dan Internasional).

Menjadi buta membuatku benar-benar bisa melihat. Aku berumur dua puluh sembilan tahun, dan aku telah menderita sakit parah *multiple sclerosis*-MS(gangguan syaraf kronis) sejak usia lima belas tahun. Awalnya dokter salah mendiagnosa penyakitku dengan menyatakan bahwa aku terserang “depresi akibat reaksi kimia dan kehilangan keseimbangan motorik.” Perubahan neurologis(sistem saraf) menyebabkan tubuhku yang sehat dan sangat atletis perlahan-lahan semakin memburuk.

Kelelahan membuatku mustahil untuk mempertahankan prestasi yang tinggi. Selama enam tahun penyakitku didiagnosis sebagai depresi yang diakibatkan oleh “histeris dan psikotik”. Kakiku menjadi lamban, nilaiku turun, dan rasa takut meneror diriku. Psikiater secara sistematis menyanyauku apakah

aku merasa ingin bunuh diri. Setelah enam minggu pertanyaan seperti itu ditanyakan padaku, aku mulai menjelaskan pada dokter bagaimana aku ingin melakukannya. Kemudian, pada usia enam belas tahun, aku dikirim ke sebuah lembaga psikiatris remaja selama sembilan bulan.

Para psikiater mengatakan kepadaku hanya Tuhan-lah penolong bagi orang-orang yang lemah dan kehilangan kepercayaan diri. Setelah mereka mengajarkanku semua tentang bunuh diri, aku mengalami tiga kali overdosis berat yang membuatku kesulitan bernapas dan terserang koma.

Setelah sadar dari koma, aku seharusnya merasa bersyukur masih bisa merasakan hangatnya cahaya matahari dan masih hidup; namun tidak demikian halnya. Tapi aku masih bisa melihat saat itu, dan berkeinginan untuk mengetahui tentang dunia.

Rasa ingin tahuku sering membuatku keheranan: seperti apa pertumbuhan adik kecilku? Berapa umurnya, seberapa muda ia, apakah ibuku menyaksikan peristiwa meninggalnya adikku empat tahun yang lalu? Apakah ayahku semakin luas botaknya? Apakah aku tampak sesuai dengan usiaku? Apakah matakku masih menyorotkan warna yang sama, atau hanya berkilaukan kaca, tak berarti, dan kusam?

Kegelapan menghambat indraku untuk menyaksikan dunia yang berubah dengan cepat. Kadang-kadang rasa frustrasi membuat air mata mengalir sekalipun tak bisa terlihat tapi masih bisa menangis.

Kondisiku memburuk setelah kapalaku mengalami benturan keras

dengan tiang telepon dalam kecelakaan sepeda motor yang kupacu pada kecepatan 30 mph. Rahang dan tulang wajahku hancur. Sebuah operasi bedah rekonstruksi besar-besaran dilakukan, dan kerusakan saraf optik terlihat jelas di matakku. Kerusakannya sangat parah dan tidak dapat disembuhkan. Hari Buruh tahun 1980 adalah hari kecelakaanku, terakhir kali aku mengendarai sepeda motor. Aku berusia dua puluh tahun saat itu. Sekali lagi aku didiagnosis, kali ini akurat, aku divonis menderita *multiple sclerosis* (MS). MS bagiku berarti, "tidak ada perawatan dan tidak ada obatnya." Aku kehilangan sisa penglihatanku. Aku menyerah di kursi roda. Aku terpaksa berhenti dari Cal Poly University. Aku yang buta, menjadi sakit, tersiksa secara mental dan fisik. Aku masuk ke sebuah panti asuhan, siap untuk mati ... ini terjadi pada bulan Januari, 1983.

Bagaimana Perubahannya Terjadi

Namun, ada perubahan---aku sekarang adalah juara dunia Olympiade penunggang kuda yang terkenal. Kemauanku memberiku kekuatan untuk menang melawan segala rintangan. Namun, ada hasrat lain dalam diriku, bukan teori evolusi Darwin, tapi cintaku terhadap kedua orang tuaku dan keluargaku. Kemauan/hasrat untuk hidup kembali lahir ketika ibuku mengatakan dia menyayangiku, jadi semua itu tidak masalah bagiku untuk "pergi". Kemauanku adalah membantu mereka yang sakit jiwa di lembaga tersebut di mana aku telah diberi label "histeris", dan untuk membela anak-anak lain yang ada di situ yang tidak bisa membela dirinya.

Aku ingin menunjukkan pada dunia kasih sayang yang sejati adalah cinta yang tidak pernah berhenti berjuang untuk menghormati mereka yang aku cintai, terutama adik kecilku, yang datang ke ruang ICU-ku ketika aku dipenuhi tabung agar tetap bertahan hidup.

Aku yang buta, tetapi hanya melalui kebutaanku pula aku sungguh-sungguh bisa melihat. Mungkinkah Tuhan telah memberikan hal tersebut kepadaku sebagai anugerah? Aku mulai berlatih dipunggung kuda dari sebuah kursi roda. Pelatihku menggunakan bahasa isyarat verbal yang rumit melalui radio pemanggil untuk membimbingku di sekitar arena yang sudah tentu tampak gelap gulita bagiku.

Penunggang Kuda Tunanetra

Aku satu-satunya penunggang tunanetra di Sirkuit Amerika Serikat. Alat radio pemanggil yang kubanggakan dan kisahku yang terbaring sakit di tempat tidur telah menyentuh hati jutaan orang yang sudah membaca kisahku yang sudah di publikasikan ke seluruh dunia. Aku dilatih selama tiga tahun berturut-turut dalam pelatihan dengan cara citra visual, dan bermeditasi saat menunggang.

Sloganku dalam pidato yang telah kusampaikan adalah, "atlet yang mau meraih medali perak sedang berlibur di akhir pekan, sedang aku ingin meraih medali emas." Aku menulis kisah hidupku dengan lisan. Aku bisa menulis hanya dengan panduan tulisan khusus bagi orang buta. Tapi apakah ini ego yang berbicara? Bagaimana caraku masuk ke sebuah arena dan dengan

sempurna bermanuver pada kudaku yang harus melewati banyak palang rintangan, menyelip-nyelip disekitar tiang, melewati bentuk L, dan melompat sebanyak tiga kali berturut-turut yang tinggi palang rintangnya hampir tiga meter tanpa melihat sama sekali? Selama melompati rintangan aku tidak takut, tapi bagaimana? Aku sangat terberkati karena segala sesuatu yang kumiliki telah diambil dan digantikan dengan cinta. Aku melihat dengan hatiku-dan tidak perlu takut akan ancaman palang kayu yang ada di hadapanku, sebab aku buta dan tidak bisa melihat kematian. Bahkan pandangan kesendirian ibuku, saat ia meninggalkan tubuhnya empat tahun lalu tidaklah menyakitkan, karena matakku hanya bisa mengingat kehidupan. Kursi saya adalah seorang teman yang sebentar-sebentar memberi saya istirahat. Matakku masih melihat saya berlari. Ketika aku bisa berlari, apakah aku pernah berterima kasih kepada Tuhan atas kecepatan yang anggun itu? Tidak, karena sebenarnya aku buta dengan mata penglihatan yang normal dan lumpuh walau memiliki kemampuan manusia normal. Pernahkah aku bisa membayangkan hidupku yang sengsara merupakan sebuah karunia Tuhan yang direncanakan?

Kekuatan Cinta

Pada hari kemenangan medali emasku, saat pers mengerumunku sambil menyorongkan mikrofon mereka lebih dekat, dan kamera mendesir dan mengklik-mereka bertanya, "Bagaimana Anda bisa menang di antara semua pesaing yang tidak buta?" Jawabanku

adalah, "Cinta dan kenangan orang-orang yang mencintaiku ketika aku tidak punya apa-apa". "Tapi bagaimana Anda menang setiap waktu? Anda telah menang 18 kali, baik di negara bagian, nasional, dan kejuaraan internasional dengan mata yang buta?" Aku jawab, "Kejujuran, cinta, dan Tuhan ketika digabung dengan kebutaan, membantu orang untuk melihat cahaya."

Dengan penglihatan yang kumiliki, aku hanya melihat kegelapan. Tuhan menuntun kita bagaikan rambu lalu lintas yang mengatakan, "jalan yang salah." Tapi apakah kita bersyukur bahwa rambu itu sedang memperingatkan kita dari bahaya yang akan datang? Tidak, sebaliknya kita mengutuk keberuntungan buruk kita, mendapatkan sesuatu yang tidak diharapkan. Penderitaan adalah karunia Tuhan yang digunakan untuk menguji batas-batas kita.

Penampakan Baba

Kematian ibuku membawa lompatan kuantum dalam pertumbuhan rohaniku. Aku mulai melihat penampakan ke sebuah terowongan cahaya sebagai jawaban atas doa-doaku. Roh Ibuku dan banyak roh-roh yang lainnya muncul dengan jubah berwarna, dan ada seseorang yang lebih jelas tampak dari yang lain. Dia mengenakan jubah oranye dan memiliki roman atau ciri-ciri seperti orang Negro. Sekali lagi, penampakan berubah menjadi kenyataan di masa depan, dan pria dengan jubah oranye tampaknya mengarahkan penampakan langsung. Mungkinkah ada dunia roh fisik seperti yang dinyatakan Alkitab, semacam, "Heaven on Earth (surga

di bumi)?" Kegembiraanku yang memuncak membuatku ingin berlari dan berteriak! Aku telah menemukan kebenaran, tetapi siapakah roh-roh ini yang aku lihat begitu jelas tanpa mata?

Beberapa teman-teman keluarga telah kembali dari India setelah menyaksikan seorang pria yang melakukan mukjizat besar di depan mata mereka. Saya mendengarkan mereka, tapi masih skeptis. Aku berpikir untuk melakukan perjalanan ke India untuk berada di hadirat-Nya, untuk "menyaksikan" orang suci ini. Tapi aku tidak bisa menyaksikan apa pun. Aku tidak akan pernah melihat sendiri jika memang benar bahwa Dia adalah Tuhan. Selagi marah, saya melihat sebuah penampakan lain, mengingatkan saya seperti menonton film yang berisikan firasat tentang penyembuhan tumor di rahang saya. Pria aneh dengan rambut hitam yang keriting sedang menyutradarai seluruh adegan tersebut. Selagi merasa kecewa, aku melihat dan mempelajari-Nya dengan seksama. Dia sejelas bagi mataku yang tidak bisa melihat, seolah-olah Ia benar-benar ada di situ. Dia berperawakan pendek dengan jubah sutra oranye, kaki telanjang, mata cokelat cerah, dan berkulit gelap/hitam.

TUHAN TELAH DATANG

Masih frustrasi bahwa aku tidak pernah bisa melihat orang suci di India yang telah dikunjungi temanku. Aku pikir setidaknya dia bisa menjelaskan mukjizat itu, dan jika bisa, menggambarkan-Nya. Dia berkata: "Dia adalah seorang Avatar,

Bersambung ke halaman 40

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

MAKANAN ADALAH WUJUD TUHAN DAN KEGIATAN (ACARA) MAKAN ADALAH PERSEMBAHAN SUCI (YAGNA)

Bhagawan Baba bersabda *"Food is God (Annam Brahma), don't waste food"*. Makanan adalah perwujudan Tuhan, jangan membuang-buang makanan.

Makanan adalah kebutuhan pokok bagi semua makhluk termasuk manusia. Sejak lahir sampai ajal menjemput, setiap orang memerlukan makanan dan menyantap makanan adalah kegiatan paling utama dan amat biasa sepanjang hidup manusia. Semua makhluk hidup termasuk manusia amat suka akan kegiatan makan. Acara makan selalu disukai dan ditunggu oleh orang-orang dari jaman dahulu kala sampai saat ini. Pada setiap kegiatan atau perayaan besar hampir selalu diakhiri dengan acara makan.

Acara makan memang penting serta menyenangkan, namun kegiatan ini seperti pisau bermata dua. Bisa bermanfaat, baik fisik maupun spiritual, dilain pihak bisa juga menimbulkan malapetaka seperti penyakit, keterikatan dan bahkan kematian.

Makanan apabila tidak dipilih dengan bijaksana, akan merugikan diri sendiri. Orang yang menyantap segala makanan yang enak tanpa memperdulikan kebersihan, kandungan nutrisi, maka orang tersebut sama saja dengan menghancurkan badannya sendiri secara perlahan-lahan – bunuh

diri secara pelan-pelan.

Bhagawan Baba bersabda, *"Jika seseorang kehilangan perhiasan berharga, ia bisa membeli yang baru lagi. Jika orang kehilangan tanah/sawah, ia bisa memperolehnya ditempat lain. Jika orang kehilangan uang, ia dapat mencari lagi. Jika orang kehilangan istri, ia bisa menikah lagi. Namun jika orang kehilangan tubuhnya, maka ia kehilangan semuanya, segalanya berakhir"*.

Dalam menyantap makanan, apabila dilakukan untuk memuaskan keinginan (menikmati kelezatan makanan) atau untuk menghilangkan rasa lapar belaka, maka acara makan tersebut tidak memberikan manfaat spiritual, bahkan orang yang bersangkutan mengalami kemunduran dalam rohani, terperosok kedalam kubangan nafsu dan keterikatan untuk selamanya.

Bagi orang bijak, para praktisi spiritual, para bhakta, makanan bukan hanya untuk badan fisik belaka, tetapi lebih dari itu, untuk pikiran dan batin (spiritual).

Dalam 'Spiritual Corner' bulan lalu sudah dimuat sabda Bhagawan Baba seperti berikut: *"Makanan memegang peranan penting dalam kemajuan spiritual kita karena makanan mengandung kekuatan Tuhan (Divine power). Ada kaitan yang tak terpisahkan*

antara **makanan, pikiran dan Tuhan**. Sebagaimana makanan demikianlah pikiran. Hanya orang dengan pikiran yang murni/suci dapat memahami Tuhan. Dalam menumbuhkan kemurnian pikiran, kalian hendaknya menyantap makanan yang murni dan **satwika**. Kalian hendaknya menganggap makanan sebagai wujud Tuhan (**Annam Brahma**).

Tentang makanan *satwika* sudah dibahas dalam 'Spiritual Corner' bulan lalu. Kini mari kita membahas masalah menyantap makanan atau acara makan. Karena sabda Bhagawan : "*Food is God (Annam Brahma)*"; maka kita hendaknya menghargai makanan, karena makanan adalah wujud Tuhan. Kemudian acara makan adalah suatu kegiatan suci, suatu acara persembahan suci atau Yagna. Jadi acara makan bukanlah sekadar untuk menghilangkan rasa lapar, bukan lagi suatu kegiatan rutin yang biasa-biasa saja, namun memiliki makna spiritual yang sangat tinggi, suatu *sadhana* yang dapat meningkatkan rohani kita.

Berkenaan dengan ini, penulis ingin menyampaikan pengalaman pribadi kepada para pembaca sekalian.

Penulis sejak kecil sudah tertarik pada masalah spiritual seperti meditasi, yoga dan sebagainya. Penulis sangat beruntung lahir dalam keluarga yang taat pada agama. Orang tua dan saudara dekat semuanya taat beribadah, melaksanakan upacara Yadnya, sesuai dengan ajaran agama Hindu di Bali. Sejak kecil penulis rajin mengikuti orang tua sembahyang atau melaksanakan ritual keagamaan di Merajan yang ada di rumah serta di Pura yang ada di desa maupun Pura-Pura besar (Sad Kayangan) di Bali.

Semua ritual tersebut memakai sarana yang disebut 'banten'. Waktu penulis duduk di bangku Sekolah Menengah (SMP) kira-kira lima puluh tahun yang lalu, suatu saat timbul pikiran seperti berikut. Kalau saya nanti hidup di luar Bali, dan keadaan tidak memungkinkan untuk membuat banten, bagaimana saya dapat meningkatkan spiritual saya? Padahal penulis waktu itu belum tahu dan belum terbayang akan merantau keluar Bali. Hal ini memang sangat aneh, pikiran tersebut datang berkali-kali. Setelah berlalu beberapa tahun, suatu saat penulis membaca dalam satu buku ritual sebelum makan yang disebut 'Yadnya Sesa' serta 'Acaru Sekul'. Ritual ini adalah suatu bentuk sederhana dari persembahan suci (Yadnya/Yagna) kepada Tuhan. Setelah membaca buku tersebut tiba-tiba muncul dalam batin, "Ini yang saya cari selama ini". Sejak saat itu penulis memakai ritual tersebut setiap mau menyantap makanan agar dapat melakukan Yadnya setiap hari.

Setelah penulis merantau ke pulau Jawa untuk melanjutkan sekolah, pikiran yang muncul dulu menjadi kenyataan. Sebagai mahasiswa yang tinggal di rumah sewaan, tidak memungkinkan untuk melaksanakan ritual lengkap seperti di Bali. Penulis tetap melaksanakan ritual 'Yadnya Sesa', walaupun itu sangat sederhana, jika dilaksanakan dengan kesucian hati akan bisa meningkatkan rohani. Disamping itu Penulis terus memperdalam pengetahuan spiritual. Bertemu dengan beberapa guru spiritual baik dari dalam negeri maupun dari manca negara. Akhirnya penulis bertemu dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Setelah mendalami ajaran Bhagawan Baba, penulis memperoleh pengertian lebih baik lagi serta pencerahan tentang makanan dan kegiatan (acara) makan. Penulis mulai memakai mantra 'Brahmarpanam'. Ritual Yadnya Sesa mengalami penyempurnaan, menjadi suatu *sadhana* (ritual menjadi spiritual). Acara makan bukan lagi untuk tubuh fisik belaka, bukan juga melulu persembahkan suci, namun lebih daripada itu. Acara ini menjadi *sadhana* spiritual yang dapat memberikan pencerahan (*enlightenment*), menghasilkan *Jnana* (*supreme wisdom*).

Bhagawan Baba bersabda, "Kita jangan memberi ruang pada percakapan apa pun pada saat kita menyantap makanan. Dengan hati yang bahagia dan ucapan suci, kita mengucapkan mantra 'Brahmarpanam', kemudian kita mulai menyantap. Dengan cara ini, apa pun yang sudah dipersembahkan kepada Brahman akan menjadi 'prasad' sebagai anugerah dari Brahman kepada kita".

Marilah kita membahas kembali makna dari mantra suci yang dianjurkan oleh Bhagawan Baba. Seperti telah diketahui, mantra ini berasal dari Bhagawad Gita bab IV sloka 24 dan bab XV sloka 14. Dari sekian banyak sloka dalam Bhagawad Gita, Bhagawan memilih dua sloka tersebut di atas untuk diucapkan sebelum menyantap makanan. Apakah kehebatan mantra ini? Kita simak berikut ini.

BRAHMARPANAM BRAHMA HAVIR
BRAHMAGNAU BRAHMANAHUTAM
BRAHMAIVA TENA GANTAVYAM
BRAHMA KARMA SAMADHINAHA

(The whole creation being the gross projection of Brahman, the Cosmic Consciousness itself; the food too is Brahman, the process of offering it is Brahman; it is being offered in the fire of Brahman. He who thus sees that Brahman is action reaches Brahman alone). (Daily Prayers to Bhagavan).

Seluruh jagad raya ini adalah proyeksi kasar dari Brahman, Kesadaran Kosmik itu sendiri; makanan juga Brahman, proses mempersembahkannya juga Brahman; dipersembahkan dalam api Brahman. Dia yang menyaksikan bahwa Brahman adalah perbuatan (karma) akan mencapai Brahman itu sendiri.

Menurut hemat penulis, mantra ini bukan mantra sembarang mantra. Sesudah memperoleh pemahaman berkaitan dengan mantra ini, penulis benar-benar salut dan takjub kepada Bhagawan Baba, kenapa? Bhagawan Baba benar-benar seorang *Purna Avatar* (Awatara Sempurna) yang maha tahu. Beliau mengajarkan salah satu cara/metode paling canggih untuk mencapai Tuhan, namun amat mudah dan sederhana.

Mantra 'Brahmarpanam' mengajarkan prinsip *Advaita* (*non-dualisme*). Seluruh jagad raya adalah wujud Brahman, semua benda adalah Brahman, makanan juga Brahman. 'Sarvam Khalvidam Brahman' (sesungguhnya segala sesuatu adalah Brahman).

Kita sering mendengar Bhagawan bersabda:

*Stars are many but sky is one
Jewels are many but gold is one
Clothes are many but yarn is one
Cows are many but milk is one*

Beings are many but Atma is one.

(Bintang ada banyak tapi langit satu; Perhiasan banyak rupanya tapi emas satu; Ada bermacam-macam kain tapi kapas satu; Sapi banyak jenisnya tapi susu satu; Makhluk banyak tapi Atma itu satu).

Di jagad raya ini terdapat beraneka benda yang memiliki bentuk dan nama yang bermacam-macam Tetapi di balik semua 'Nama' dan 'Rupa' ini, Brahman sebagai penopang, sebagai bahan dasar, sebagai inti dari segalanya, yang menghidupi segalanya.

Mantra '*Brahmarpanam*' bukan hanya menyatakan bahwa benda adalah Brahman, makanan adalah Brahman, tetapi proses mempersembahkannya juga wujud Brahman. Jadi perbuatan (karma) adalah Brahman. Dan yang paling penting, mantra ini menyatakan bahwa barang siapa yang menyaksikan serta kontemplasi pada satu azas utama yaitu: perbuatan adalah Brahman, gerakan adalah Brahman, akan mencapai Brahman. Luar biasa! Penulis berkeyakinan, mantra ini adalah Moksha Mantra! Amat canggih bukan?

Kita simak sabda Bhagawan Baba tentang '*Kriya Advaita*' sebagai berikut: "*What is Kriya Advaita? You perform many types of service activities and various actions, but if you do all of them to please God then all your actions become one.*

Sarva Karma Bhagavad Pretyartham (do all actions to please God). *You offer food and fruits to God. Before offering, they are merely food and fruits, but after offering they become Prasadam. You prepare sweet pudding, tamarind rice, curd rice and various items. Before offering to God, you may call them by*

their respective names. But after offering to God, everything become Prasadam. Therefore, all the actions that are offered to God correspond to Kriya Advaita. Here there are no two entities. Ekameva Adviteeyam Brahman (Brahman is one without a second)." (Wacana Bhagawan 21 Agustus 1996). Apakah *Kriya Advaita* itu? Kalian melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan dan banyak perbuatan baik, tetapi jika kalian melakukan semua itu untuk menyenangkan Tuhan maka semua perbuatan kalian menjadi satu. *Sarva Karma Bhagavad Pretyartham* (lakukan semua perbuatan untuk menyenangkan Tuhan). Kalian mempersembahkan makanan dan buah-buahan kepada Tuhan. Sebelum dipersembahkan, semuanya hanya makanan belaka, tetapi setelah dipersembahkan makanan tersebut menjadi *Prasadam*. Kalian membuat pudding manis, nasi tamarind dan berbagai makanan lainnya. Sebelum dipersembahkan kepada Tuhan kalian menyebut makanan itu dengan namanya masing-masing. Tetapi setelah dipersembahkan kepada Tuhan, semua makanan bernama sama yakni *Prasadam*. Oleh karena itu, semua perbuatan yang dipersembahkan kepada Tuhan disebut *Kriya Advaita*. Jadi tidak ada dua entitas. *Ekameva Adviteeyam Brahman* (Brahman itu satu tidak ada yang kedua).

Apabila mantra '*Brahmarpanam*' ini diucapkan dengan penuh keyakinan dan penuh penghayatan maka orang yang bersangkutan akan memperoleh pencerahan tentang ajaran '*Advaita*' (non dualisme). Bhagawan menyatakan "*Advaita Darshanam Jnanam*" (mengerti/ mengalami *Advaita* adalah *Jnana*).

Sri Rudraprasnah

॥ चमकप्रश्नः ॥ - ॥ Camakapraśṅnah ॥ प्रथमोऽनुवाकः : ANUVAKAM 3

शं च मे मयश्च मे प्रियं च मेऽनुकामश्च मे कामश्च मे

śaṁ ca me mayāśca me priyaṁ ca me'nukāmaśca me kāmāśca me

Semoga hamba dianugerahi kebahagiaan di dunia ini dan di alam lainnya. Semoga hamba memperoleh benda benda kebutuhan hamba yang baik dan menyenangkan di dunia ini dan juga di alam lainnya.

सौमनसश्च मे भद्रं च मे श्रेयश्च मे

saumanasaśca me bhādraṁ ca me śreyaśca me

Semoga hamba memiliki sukacita dan penghiburan dari hubungan baik dengan sesama. Semoga hamba mencapai kesejahteraan dan kemakmuran di dunia ini dan kesejahteraan rohani di alam lain.

वस्यश्च मे यशश्च मे भगश्च मे द्रविणं च मे

vasyaśca me yaśāśca me bhagaśca me draviṇaṁ ca me

Semoga hamba diberikan tempat tinggal yang nyaman, nasib baik, kekayaan dan ketenaran.

यन्ता च मे धर्ता च मे क्षेमश्च मे धृतिश्च मे

yaṅtā ca me dhartā ca me kṣemaśca me dhṛtiśca me

Semoga hamba mendapatkan bimbingan orang tua dan guru yang dapat mengarahkan dan menuntun hamba di jalan yang benar. Semoga hamba dikaruniai untuk memiliki orang tua dan sesepuh yang akan menghibur dan mendukung hamba. Semoga hamba diberkati dengan kemampuan untuk melindungi dan mempertahankan apa yang hamba telah terima. Semoga hamba dianugerahi ketabahan (ketegaran) yang tak tergoyahkan dalam situasi paling menantang dan sesulit apapun.

विश्वं च मे महश्च मे संविच्च मे ज्ञात्रं च मे

viśvaṁ ca me mahāśca me saṁvicca me jñātraṁ ca me

Semoga hamba memenangkan niat baik, rasa hormat dan kehormatan di dunia. Semoga hamba memperoleh pengetahuan *Veda* dan *Sastra* dan kemampuan untuk menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada orang lain.

सूश्च मे प्रसूश्च मे सीरं च मे लयश्च म

sūśca me prasūśca me sīraṁ ca me layaśca ma

Semoga hamba memiliki kapasitas/kemampuan untuk memerintahkan ketaatan dan kerja dari anak-anak hamba dengan penuh cinta kasih. Semoga hamba memiliki kemampuan eksekutif dan dorongan untuk mendorong ketaatan dan kerja keras dari orang yang hamba karyakan dan lain-lainnya. Semoga hamba diberkati dengan sukses wajar tanpa pengecualian dalam menjalankan pertanian dan peternakan hamba.

ऋतं च मेऽमृतं च मेऽयक्ष्मं च मेऽनामयच्च मे

ṛtaṁ ca me'mṛtaṁ ca me'yakṣmaṁ ca me'nāmayacca me

Semoga hamba diberkati untuk melakukan pengorbanan dan ritual lain dan menuai buah-buah rohani yang tak terelakkan dari karma sastra tersebut. Semoga hamba diberikan ketahanan dan kekebalan total dari penyakit besar dan kecil (berat dan ringan).

जीवातुश्च मे दीर्घायुत्वं च मेऽनमित्रं च मेऽभयं च मे

jīvātuśca me dīrghāyutvaṁ ca me'namitraṁ ca me'bhayaṁ ca me

Semoga hamba memiliki kepemilikan herbal dan obat yang akan memberikan hamba umur panjang. Semoga hamba bisa diselamatkan dari kematian mendadak. Semoga hamba diberikan keberanian melawan ketakutan dan musuh.

सुगं च मे शयनं च मे सूषा च मे सुदिनं च मे ॥३॥

sugaṁ ca me śayanaṁ ca me sūṣā ca me sudinaṁ ca me ॥3॥

Semoga hamba memiliki perilaku yang benar yang memenangkan persetujuan dari satu dan semua hamba-hamba yang lain. Semoga hamba diberkati dengan tidur nyenyak, kebahagiaan dan fajar yang bermanfaat dan hari-hari yang menguntungkan.

Ikhtisar Sri Rudram: Chamakam

ChaMaka ANUVAKA 3 - तृतीयोऽनुवाकः 'shan cha me mayash cha me' (anuvaka daya rohani dan pemenuhan keinginan duniawi dan spiritual)

Jadilah semua milikku... jadilah milik hamba...

Kalau dalam Chamaka Anuvaka 1, ada 36 keinginan yang dimohon, chamaka anuvaka 2, 38 keinginan yang dimohon, maka di chamaka anuvaka ke 3 ini, sebanyak 36 keinginan hati yang dimohon di sini, baik keinginan duniawi dan spiritual. Inilah kekuatan atau daya rohani/batin yang hendak dicapai oleh para sadhaka. Daya rohani ini menolongnya agar mampu membedakan baik dan buruk di level jasmani/lahiriah serta kekal dan tidak kekal, fana dan abadi ditingkatan spiritual. Karakter ini juga diperlukan saat mengevaluasi dan mempertimbangkan aneka ragam jalan spiritual yang tersedia dan memilih salah satu jalan spiritual yang terbaik yang cocok dan sesuai dengan tempramen dan karakter seseorang. **ShreyaH** dan **Bhagah** adalah sifat-sifat Tuhan, yang dihubungkan atau dikaitkan dengan para suci, Rishi, santo, utusan-utusan Tuhan dan para Avatar Tuhan. Salah satu kualitas yang paling penting adalah yang berhubungan dengan penggalian (baca; pengungkapan) kebenaran yang tersembunyi. Kemudian muncullah karakter Sang Arif (Guru) atau kemampuan komunikasi yang efektif untuk menggali serta mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi tadi. Sikap menerima *Ritam* atau Irama Kosmik yang mendasari penciptaan dan menjalankan kehidupan atau hidup berkesadaran sesuai dengan aturan yang merujuk pada kesehatan yang baik. Ketabahan dan kesabaran sangatlah dibutuhkan bagi para pelaku atau pejalan spiritual, layaknya juga tidur yang merupakan salah satu pengobatan terbaik. **MayaH** dan **LayaH** keduanya disebutkan bersama karena kedua hal tersebut penting untuk menjadikan seseorang menunggal dengan Tuhan-Yang Maha Esa diakhir perjalanan spiritualnya.

Anuvaka ke-3 juga disebut anuvaka "**Mahkota bertatahkan berlian**". Anuvaka ini juga meningkatkan keinginan untuk menunggal dengan Tuhan, kehidupan meditasi dan kebahagiaan dan kenikmatan spiritual, pelayanan terhadap Tuhan dan kemanusiaan dan satu keterikatan dimana dunia menginginkan manusia dan manusia menginginkan dunia untuk peningkatan derajat kehidupan.

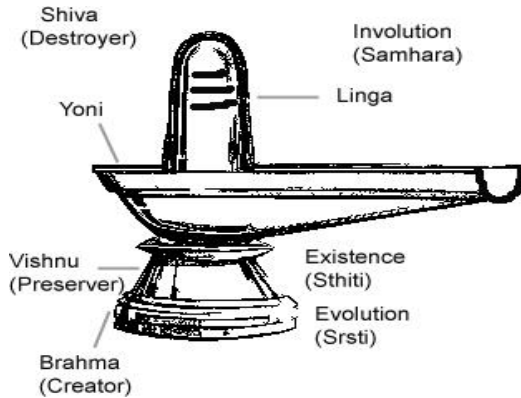
Alih bahasa dan ulasan dari berbagai buku Sri Rudram: Purnawarman dan Vijay Kumar

**Ulasan mengenai Rudra Tattva atau Sri Rudram secara lengkap sedang dalam penyusunan dalam bentuk buku - Purnawarman*

PEMUJaan GANESHA DAN LINGAM (4)

LINGAM ABHISEKAM - LINGAM POOJA

MEMANDIKAN LINGAM - SETIAP HARI !!!



Setelah memandikan Ganehsa anda dapat memandikan Lingam (cukup yang berukuran kecil saja) dengan air atau susu. Kalau andan ingin memandikan Lingam pakai susu, hari Senin adalah hari Siwa Mahadewa. Tatacara proses sama dengan di atas. Bedanya anda cukup mengulang-ulang melantunkan Mahamrithyunjaya Mantra dari awal sampai akhir.

॥ Maha Mrityunjaya Mantra ॥ महा मृत्युंजय मंत्र

ॐ त्र्यम्बकं यजामहे सुगन्धिं पुष्टिवर्धनम् ।

उर्वारुकमिव बन्धनान् मृत्योर्मुक्षीय मामृतात् ॐ ॥

OM Tryambakam yajamahe sugandhim pushti-varadhanam |
urvārukam-iva bandhanān mṛtyor-mukṣīya māmṛtāt OM ॥

Artinya: Kami memuja dan menyembah-Mu, Wahai Siva, Yang penuh welas asih, Tuhan Penguasa dan Penyebar keharuman, Engkau memelihara semua makhluk dengan penuh kasih sayang dan Engkau ber-Trinetra (Bermata Tiga), Hyang menganugerahkan kemakmuran yang semakin meningkat; Laksana mentimun matang yang jatuh dari batangnya, semoga kami diselamatkan dari cengkeraman kematian dan dibebaskan dari cengkeramannya; Anugerahkanlah kami pembebasan (moksha) ... [...dan janganlah kita berpaling dari pembebasan dan pencerahan itu...]

Catatan: Ramon Quek sudah menjalankan praktek ini selama lebih dari 35 tahun dan sampai sekarang pun ia masih terus menjalankan abhisekam Ganesha dan Lingam setiap hari. Sebagaimana yang Ramon katakan, "anda akan mendapatkan kepuasan jasmani dan rohani saat melakukan abhisekam ini".

OM SAIRAM

Alih bahasa : Purnawarman dan Vijay Kumar

Bhagavad-Gītā Sloka 8.13

om ity ekākṣaram brahma vyāharan mām
anusmaran yah prayāti tyajan deham sa yāti
paramam gatim

Sesudah seseorang mantap dalam latihan yoga ini dan mengucapkan suku kata om dan merenungkan-Ku saat meninggalkan badannya, pasti dia akan mencapai planet-planet rohani.

KEGIATAN SSG BANDUNG DESEMBER 2013

Di penghujung tahun 2013 Bhagavan masih memberikan kesempatan bagi SSG Bandung melaksanakan sejumlah kegiatan Seva, semoga menginspirasi dan menumbuhkan Sadhana kita semua. Bahwansanya aplikasi nyata dari Sadhana adalah Pelayanan. Ada sejumlah kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi :

Minggu, 15 Desember 2013, melaksanakan kegiatan rutin bulanan Narayana Seva ke Panti Asuhan Al Falah Bandung, dimulai pukul 8 pagi para bhakta mengawali dengan masak nasi kotak di Sai Center dengan penuh kebersamaan prasadam ini disalurkan tidak hanya di Panti Asuhan, tapi juga di jalan-jalan yang dilewati kepada para tuna wisma. Selain prasadam nasi kotak, juga disalurkan sembako (beras, gula, kecap, dll) pelengkap MCK (sabun, odol, sikat gigi, dll) bingkisan snack, dan sejumlah sepatu sekolah. PNK juga dilaksanakan di Panti ini dengan mengambil tema "kedermawanan".



Foto 1 : Narayana Seva, unity Cooking



Foto 2 : Narayana Seva, membagikan Parasadam untuk Tuna Wisma



Foto 3 : Narayana Seva, PNK dan berbagi kasih di Panti Asuhan Al Falah Bandung

Kamis, 19 Desember 2013, melaksanakan penyaluran alat bantu dengar kepada Rini (12 tahun) anak kurang



mampu yang mengalami gangguan pendengaran, dengan alat yang dipergunakan Rini (Super Power Level) dia begitu

bahagia karena bisa mendengar dan berkomunikasi lebih lancar dengan lingkungan sekitar.

Minggu, 22 Desember 2013, melaksanakan kegiatan rutin Medical Camp di Desa Sunteng Jaya Lembang, desa yang terpencil dengan akses kesehatan yang sangat minim. Ada sekitar 120 pasien yang mendapat pengobatan cuma-cuma, semoga mereka semua diberkati kesehatan oleh Bhagavan.



Foto 5 : Medical Camp, Pasien, Dokter, Sevalad dan Obat



Foto 6 : Medical Camp, Sevalad

Senin, 31 Desember 2013, di penghujung tahun 2013 ini ada seorang anak yang cacat sejak lahir

bernama Sukma (16 tahun), begitu lama menunggu bantuan kursi roda dari pemerintah yang tidak kunjung terkabulkan, akhirnya kesempatan mulia ini diambil alih oleh SSG Bandung. Sukma yang tinggal di gang sempit bisa kembali menikmati dunia luar begitu bahagianya meneriam kursi roda, hingga dia meluapkannya dengan ekspresi kegembiraan, kebahagiaan Sukma amat dirasakan oleh rekan-rekan youth yang mengunjunginya. Disalurkan juga snack, susu dan makanan ringan lainnya untuk Sukma.



Foto 7 : Kursi roda untuk Sukma, bahagia Sukma bahagia kita

"Semangatilah diri kalian untuk ikut serta dalam kegiatan Seva. Anggaplah pelayanan sosial adalah pelayanan kepada Tuhan. Ini adalah cara terbaik untuk memperoleh Kasih Tuhan. Kasihilah semua dan layani semua. Seluruh hidup kalian akan tersucikan karenanya." - Sathya Sai Baba

Dilaporkan oleh : Bro. Giri Dharsana, SSG Bandung

LIMA KESENGSARAAN YANG MENIMPA MANUSIA

disebut bakti. Engkau harus memiliki keyakinan yang teguh bahwa Tuhan selalu menyertaimu, berada di dalam dirimu, di sekelilingmu, di atasmu, dan di bawahmu. Engkau harus merasa tenteram walaupun sendirian.

Sebelum melakukan perbuatan apa saja, tanyalah dirimu sendiri apakah perbuatan itu benar atau salah. Perbaiki kesalahanmu sebelum ada orang lain yang menunjukkannya kepadamu. Berpegang teguhlah pada jalan yang benar sekalipun ada orang yang mengecammu. Untuk itu, tingkatkan kebaikan dan jauhkan dirimu dari

kejahatan. Jika kautempuh hidup semacam itu, engkau akan menjadi manusia yang ideal.

Perwujudan kasih! Para siswa!

Kalian sama sekali tidak mengetahui situasi di dunia luar. Kelakuan orang-orang di sana sangat memuakkan. Apa pun yang mungkin dipikirkan orang lain, engkau harus menempuh hidup yang baik! Dapatkan nama baik bagi dirimu sendiri. Itu akan membuat Swami senang. Orang-orang harus meneladan engkau sebagai siswa perguruan Sai yang mengikuti ajaran Swami dan ikut

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



ambil bagian dalam kegiatan Sai serta kidung suci.

Kalian harus meningkatkan aneka keutamaan yang sesuai untuk siswa. Di mana pun kalian berada, jadilah manusia yang ideal sebagaimana seharusnya seorang siswa perguruan Sai. Jika kalian mengikuti ajaran Swami dan meningkatkan kebaikan di dalam batin, maka kalian tidak perlu merasa takut pada apa pun juga. Jadilah pemberani; perhatikan hal yang tadi telah dijelaskan

dan penting untuk hidupmu. Dengan demikian engkau akan dihormati semua orang.

Bhagawan menyudahi wacana Beliau dengan kidung suci, "*Gōvinda Hare, Gōpala Hare, Hey Gōpī Gōpa Bala ...*"

Dari wacana Bhagawan di Pendapa Sai Kulwant, Prashanti Nilayam, 4-10-2000.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Dalam tahun baru ini mulailah hidup yang baru dan suci. Buang segala perasaan lama yang tidak baik dan pupuk perasaan-perasaan yang suci. Bila engkau sudah mempunyai perasaan-perasaan yang suci, tidak ada perasaan lain yang dapat memasuki dirimu. Semayamkan Tuhan dalam hatimu, maka kedamaian akan menyusul dengan sendirinya.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

- Bank BCA Cabang Green Garden
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. Sabda Sathya Sai 35
 7. **Sabda Sathya Sai 36** (buku baru)
 8. Wacana Dasara 1999
 9. Wacana Dasara 2000
 10. Wacana Dasara 2001
 11. Wacana Dasara 2002
 12. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara
 20. **Jalan Setapak Menuju Tuhan, jilid I** (buku baru)

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011, 2012 dan 2013 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

AMANAT BHAGAWAN DI TAHUN BARU



Pada hari tahun baru ini engkau harus bertekad memulai setiap hari dengan kasih, lewatkan hari dengan kasih, isilah hari dengan kasih, dan akhiri hari dengan kasih. Tidak boleh ada perbedaan dalam kasta, kepercayaan, warna kulit, agama, atau kebangsaan. Kasih tidak mengenal perbedaan apa pun. Engkau harus mengharapkan agar setiap orang bahagia. Penuhi hatimu dengan kasih. Negara akan makmur, dunia akan makmur, dan semua akan bahagia. Tingkatkan berbagai

pikiran yang baik, ucapkan perkataan yang baik, dan lakukan perbuatan yang baik dengan pandangan yang luas bahwa setiap makhluk di dunia ini harus bahagia. Buang pikiran dan sifat-sifat jahat karena itulah yang menyebabkan segala penderitaan di dunia.

Wacana Bhagawan, 1 – 1 – 1994.

Dalam tahun baru ini mulailah hidup yang baru dan suci. Buang segala perasaan lama yang tidak baik dan pupuk perasaan-perasaan yang suci. Bila engkau sudah mempunyai perasaan-perasaan yang suci, tidak ada perasaan lain yang dapat memasuki dirimu. Semayamkan Tuhan dalam hatimu, maka kedamaian akan menyusul dengan sendirinya.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Jangan membuang-buang waktumu memikirkan apa yang akan terjadi pada tahun baru ini. Kalau perbuatanmu baik, masa depanmu pasti akan baik. Masa depan bangsa tergantung pada perbuatanmu. Tuhan adalah saksi. Tuhan tidak melindungi atau menghukum engkau. Setiap orang bertanggung jawab atas suka dukanya sendiri. Dalam tahun baru ini tingkatkan perasaan-perasaan yang baru serta suci dan buatlah setiap orang bahagia. Jangan berjuang untuk uang, berjuanglah untuk kasih. Kalau engkau sudah meningkatkan kasih, tidak akan ada peluang untuk sifat-sifat buruk seperti kemarahan, kedengkian, dan sebagainya. Jika pikiran dan perbuatanmu baik, masa depanmu akan baik. Kemudian seluruh negara, bahkan seluruh dunia akan sejahtera. Berdoalah untuk kedamaian dan kesejahteraan seluruh dunia. Kedamaian hanya dapat dicapai melalui pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.